

JURNAL MADANITM

ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA

www.jurnalmadani.org

Vol. 8, No. 2, September 2025



Pendekatan Hexagon Fraud dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Moderasi
oleh *Leonald Franstiyanto, Juniati Gunawan.*

Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum
oleh *Muhammad Dzaky Risq Shabhan, Rony Edward Utama.*

Pengaruh Keunggulan Kompetitif Hijau, Inovasi Hijau, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan
oleh *Shindy Rismala, Christina Dwi Astuti.*

Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2021-2023
oleh *Della Amelia Putri, Emma Saur Nauli Sipayang*

Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Aktivitas Ekonomi, dan Ukuran Perusahaan terhadap CED Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI
oleh *Audry Vergenia, Abubakar Arif.*

Terbit dua kali setahun pada Maret dan September.

Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, kajian, dan karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora.

Chief Editor

Ivan Putranto (ID Scopus: 57245630200) - (ID Scholar: JNChT_QAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Editors

Mahirah Kamaludin (ID Scopus: 56102066600), Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Retno Purwani Setyaningrum (ID Scopus: 57195427700) - (ID Scholar: qeG41DUAAAAJ), Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Lianto (ID Scopus: 57204350427) - (ID Scholar: oARvINsAAAAJ), Universitas Widya Dharma Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Kusworo (ID Scholar: yJmihNAAAAAJ), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Sari Rahmadhani (ID Scholar: smL6oNoAAAAJ), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Wahid Akbar Basudani (ID Scholar: y-kmEyKAAAAJ), Universitas Nusa Mandiri, Jakarta, Indonesia

Oki Iqbal Khair (ID Scholar: uikOE2MAAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Hamdi Mahmud (ID Scholar: dConDzcAAAAJ), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trianandra, Indonesia

Arif Surahman (ID Scholar: MoiAYYUAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Gunartin (ID Scholar: 4kVcOgoAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Arif Zunaidi (ID Scholar: qsVcikMAAAAAJ), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jawa Tengah, Indonesia

Ahmad Nazir (ID Scholar: idnCqcwAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Reviewers

Yusliza Mohd Yusoff (ID Scopus: 57191439114) - (ID Scholar: BWergzIAAAAAJ), Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Zikri Muhammad (ID Scopus: 57212080462) - (ID Scholar: OxE3lzMAAAAAJ), Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Jumadil Saputra (ID Scopus: 57195569546) - (ID Scholar: dMU2OfoAAAAJ), Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Hamdy Hady (ID Scopus: 57196287877) - (ID Scholar: Lxkk0AQAAAAJ), Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta, Indonesia

Umi Rusilowati (ID Scopus: 57191376785) - (ID Scholar: bO6hVdUAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Abror (ID Scopus: 57201779260) - (ID Scholar: S7XEwfsAAAAJ), Universitas Negeri Padang, Indonesia

Prita Prasetya (ID Scopus: 57219125255) - (ID Scholar: HnHL9JcAAAAJ), Universitas Prasetiya Mulya, Indonesia

Rolyana Ferinia (ID Scopus: 57200333643) - (ID Scholar: blvfl7kAAAAJ&hl), Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia

Pitri Yandri (ID Scopus: 57195837764) - (ID Scholar: 5Gg94OIAAAAAJ&hl), Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

Asep Kamaluddin Nashir (ID Scopus: 57205607634) - (ID Scholar: NQvAJ4sAAAAJ), Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta, Indonesia

RR Retno Sugiharti (ID Scopus: 57196196627) - (ID Scholar: o2V4ys4AAAAJ), Universitas Negeri Tidar Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Muliahadi Tumanggor (ID Scholar: dQ_zyhoAAAAJ), Universitas Pertahanan, Indonesia
Sri Issundari (ID Scholar: wMZTR70AAAAJ), Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, Indonesia
Ayu Anastasya Rachman (ID Scholar: usWyzJsAAAAJ), Universitas Bina Mandiri, Gorontalo
Sewaka (ID Scopus: 57196299900) - (ID Scholar: wZImbj8AAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Andryan Setyadharna (ID Scopus : 5757211883495) - (ID Scholar: i8iXh9wAAAAJ), Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Bambang Sutrisno (ID Scopus: 57269726900) - (ID Scholar: bXeUNgUAAAAJ), Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Ali Zaenal Abidin (ID Scopus: 57203998345) - (ID Scholar: 74FAj2EAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Rohmat Indra Borman (ID Scopus: 57205615323) - (ID Scholar: MLf7eZQAAAAJ), Universitas Teknokrat Indonesia, Lampung, Indonesia
Novita Wahyu Setyowati (ID Scopus: 57211534615) - (ID Scholar: NJcgE1sAAAAJ), Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
Nuryani Tri Rahayu (ID Scopus: 57216185794) - (ID Scholar: ZUZ-xKIAAAAAJ), Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Muhammad Nur Abdi (ID Scopus: 57211883957) - (ID Scholar: 6Vy_TQIAAAAAJ), Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Gatot Kusjono (ID Scopus: 57219986237) - (ID Scholar: hQWXdEkAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Hantono (ID Scopus: 57215914506) - (ID Scholar: 8JlbZr4AAAAJ), Universitas Pelita Harapan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Caecilia Wahyu Estining Rahayu (ID Scopus: 57214450646) - (ID Scholar: 1yzvy-oAAAAJ), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Paulina Y Amtiran (ID Scopus: 57194165757) - (ID Scholar: TEAvDjsAAAAJ), Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
M Risal (ID Scopus: 57219350492) - (ID Scholar: kLXSUasAAAAJ), Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Maria Josefa F Esomar (ID Scopus: 57216259318) - (ID Scholar: UwHZlHgAAAAJ), Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
Ryan Elfahmi (ID WoS: HDO-6199-2022) - (ID Scholar: OJwBFlwAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Kardison Lumban Batu (ID Scopus: 57060521700) - (ID Scholar: VekiMbkAAAAJ), Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Nur Asni Gani Maulianza (ID Scopus: 57269726900) - (ID WoS: IYJ-5059-2023) - (ID Scholar: bXeUNgUAAAAJ), Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Afzil Ramadian (ID Scopus: 57219708285) - (ID Scholar: 7kZNP3sAAAAJ), Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia
Aggi Panigoro Sarifiyono (ID Scopus: 59223517600) - (ID Scholar: qBvEZUIAAAAJ), Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Febrisi Dwita (ID Scopus: 59229037700) - (ID Scholar: wqpqgggAAAAJ), Universitas Bina Insani, Jakarta, Indonesia
Nefo Indra Nizar (ID Scholar: S2bwHOWAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Nuzul Inas Nabila (ID Scholar: 0GhhbY0AAAAJ), Universitas Lampung, Indonesia
Nurhadi (ID Scholar: 8P4e9oAAAAJ), STAI Al-Azhar Pekanbaru, Riau, Indonesia
Khayatun Nufus (ID Scholar: To24T5oAAAAJ), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Diana Riyana Harjayanti (ID Scholar: 5bHr3-0AAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
FA Suharno (ID Scholar: uUf1BL0AAAAJ), Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara, Indonesia
Achmad Yudi Wahyudin (ID Scholar: 856ta0AAAAJ), Universitas Teknokrat Indonesia, Lampung, Indonesia
Astohar (ID Scholar: H4dV8jQAAAAJ), STIE Totalwin Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Ruknan (ID Scholar: eULYNN8AAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Jamaluddin (ID Scholar: gnEbWuMAAAAJ), Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Putu Pradiva Putra Salain (ID Scholar: YC8KO0cAAAAJ), Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Rini Indriani (ID Scholar: QMQmywwAAAAJ), Universitas Bengkulu, Indonesia
Novita Indrawati (ID Scholar: 8ccn3qwAAAAJ), Universitas Riau, Indonesia
Nurzi Sebrina (ID Scholar: 0Q5CUNoAAAAJ), Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Susi Astuti (ID Scholar: MuF-d-wAAAAJ), Universitas Putra Bangsa, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Dhian Andanarini Minar Savitri (ID Scholar: JJ4YSwgAAAAJ), STIE Totalwin Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Wan Laura Hardilawati (ID Scholar: KTma4E0AAAAJ), Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
Budi Istiyanto (ID Scholar: vgDncZEAAAAJ), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Desain/Layout

Muhammad Fahrizal Rizki Batubara

Alamat Redaksi dan Tata Usaha

Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora,
dengan alamat Lembaga Kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM),
Jalan Kiwi IV No. 7 Griya Pamulang Estate, Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Banten
15417 Indonesia

Website: www.jurnalmadani.org, E-mail: jurnalmadani@lkd-pm.com

Telp./Faks.: 021-74771224

Hotline Chat: +62 859-6040-1451

JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora,
diterbitkan oleh Lembaga Kajian Demokrasi dan
Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM), sejak Maret 2018.
Terbit berkala setiap enam bulan sekali (dua kali setahun).
Penanggung jawab adalah Direktur LKD-PM.

Penerbit menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain.

Tulisan dapat dikirim dalam bentuk artikel cetak dan *softcopy* dengan format seperti yang tercantum pada halaman cover belakang luar. Artikel yang masuk akan di-*review* substansinya oleh Dewan Redaksi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, **Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora** dapat terbit kembali untuk tahun yang ketujuh. Pencapaian di tahun yang kedelapan ini merupakan prestasi tersendiri bagi kami selaku penerbit dan pengasuh/pengelola. Alhamdulillah, edisi yang keenambelas yaitu Vol. 8, No. 2, September 2025, ini dapat terbit tepat waktu sebagaimana pada terbitan edisi-edisi sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor: 79/E/KPT/2023 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2023 per tanggal 11 May 2023, Alhamdulillah **Jurnal MADANI** kembali terakreditasi pada peringkat **SINTA 4**.

Adapun cakupan dalam **Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora** ini merupakan ide-ide atau gagasan maupun hasil kajian dan karya ilmiah yang berasal dari penelitian dengan tujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora. Selain itu keberadaan Jurnal ini juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi peningkatan kompetensi dosen dan sebagai alternatif bagi masyarakat umum dalam mempublikasikan hasil-hasil karyanya.

Tentu, pada penerbitan edisi yang keenambelas ini juga masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu kami menerima masukan berupa kritikan dan saran guna perbaikan pada edisi-edisi berikutnya. Kritik dan saran dapat dikirimkan ke alamat redaksi atau ke email **Jurnal MADANI**.

Sebagai penutup, kami mengundang Bapak/Ibu/Sdr., untuk dapat mengisi **Jurnal MADANI**.

Terima kasih dan selamat membaca. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)

JURNAL **MADANI**[®]
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA

PENDEKATAN HEXAGON FRAUD DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI
oleh Leonald Franstiyanto, Juniati Gunawan.....63

PENGARUH KOMPENSASI DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA
PEGAWAI SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL CIPTA KARYA, KEMENTERIAN
PEKERJAAN UMUM
oleh Muhammad Dzaky Risq Shabhan, Rony Edward Utama.....78

PENGARUH KEUNGGULAN KOMPETITIF HIJAU, INOVASI HIJAU, DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
oleh Shindy Rismala, Christina Dwi Astuti.....89

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN SERTIFIKASI
ISO 14001 TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDEKS KOMPAS
100 PERIODE 2021-2023
oleh Della Amelia Putri, Emma Saur Nauli Sipayung100

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, AKTIVITAS
EKONOMI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CED PERUSAHAAN
TAMBANG BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BEI
oleh Audry Vergenia, Abubakar Arif.....112



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (63 - 77)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.430>



Pendekatan Hexagon Fraud dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Moderasi

Leonald Franstiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
023002304541@std.trisakti.ac.id

Juniati Gunawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
juniatigunawan@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh enam elemen dalam pendekatan Hexagon Fraud terhadap kecurangan laporan keuangan, serta menguji peran komite audit sebagai variabel moderasi. Elemen yang dianalisis mencakup pressure (financial stability), capability (pergantian direktur), opportunity (karakteristik industri), rationalization (total akrual terhadap aset), arrogance (relasi keluarga), dan collusion (CEO duality). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2022–2024, dengan analisis regresi berganda dan uji interaksi moderasi. Hasil menunjukkan bahwa pressure, capability, opportunity, dan rationalization berpengaruh signifikan terhadap fraud. Sebaliknya, arrogance dan collusion tidak signifikan. Komite audit terbukti tidak mampu memoderasi hubungan elemen-elemen fraud secara efektif, bahkan cenderung memperkuatnya dalam beberapa kasus. Temuan ini menunjukkan kelemahan struktur pengawasan internal, di mana keberadaan komite audit belum diiringi kualitas, independensi, dan kompetensi yang memadai. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu memperkuat peran komite audit secara substansial, bukan hanya formal. Regulator juga disarankan memperketat pengawasan serta menetapkan standar kualifikasi minimum bagi komite audit, khususnya di industri dengan risiko fraud tinggi.

Kata Kunci : Hexagon Fraud, Kecurangan Laporan Keuangan, Komite Audit

Abstract

This study analyzes the influence of six elements in the Hexagon Fraud framework on financial statement fraud, while also examining the moderating role of the audit committee. The elements investigated include pressure (financial stability), capability (change in director), opportunity (nature of industry), rationalization (total accruals to total assets), arrogance (family relationships), and collusion (CEO duality). Data were obtained from the financial reports of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The analysis employed multiple regression and interaction tests for moderation effects. The results indicate that pressure, capability, opportunity, and rationalization have a significant positive effect on financial statement fraud. In contrast, arrogance and collusion were found to be insignificant. The audit committee failed to moderate the relationship between fraud elements and financial statement fraud effectively and, in some cases, even reinforced the relationship. These findings highlight weaknesses in internal monitoring structures, suggesting that the existence of audit committees is not matched by adequate quality, independence, or competence. Practically, firms are advised to strengthen

the audit committee's role substantively rather than symbolically. Regulators are also encouraged to tighten oversight and establish minimum qualification standards for audit committees, particularly in industries with high fraud risk.

Keywords : *Hexagon Fraud, Financial Statement Fraud, Audit Committee*

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak (Lastrini & Suartana, 2023). Namun, praktik kecurangan laporan keuangan masih terjadi, yang merusak akurasi informasi dan menyesatkan pengguna (Arfianto & Alexander, 2023). Kecurangan laporan keuangan ini tergolong jarang, tetapi menimbulkan kerugian terbesar (Examiners, 2025). Di Asia, 6% dari 183 kasus fraud merupakan kecurangan laporan keuangan, yang dilakukan oleh pelaku lintas level organisasi. Untuk pencegahan, perusahaan umumnya menerapkan audit internal, audit eksternal, dan kode etik (Examiners, 2025). Namun, efektivitas pengawasan ini, termasuk peran komite audit, masih dipertanyakan (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022). Komite audit idealnya berfungsi strategis dalam menilai risiko dan mencegah fraud, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik dan intensitas pertemuan (Lastanti, 2020; Lastrini & Suartana, 2023).

Model fraud hexagon oleh Vousinas menambahkan elemen collusion pada fraud triangle dan pentagon untuk menangkap peran negative tone at the top (Nugroho & Diyanty, 2022). Enam elemen dalam model ini mencakup: Pressure (financial stability), terbukti signifikan terhadap fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022); Capability (change in director), berkaitan dengan potensi manipulasi (Preicilia et al., 2022); Opportunity (nature of industry), sektor dengan transaksi kompleks lebih rentan terhadap manipulasi (Sari et al., 2022); Rationalization (total accrual to total assets), sebagai bentuk pembenaran atas tindakan fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022); Arrogance (family firm), mencerminkan kepemimpinan otoritatif yang memicu fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu

Bawono, 2022); Collusion (CEO duality), membuka celah kolusi dan konsentrasi kekuasaan (Preicilia et al., 2022).

Minimnya kajian komprehensif yang menguji keenam elemen fraud hexagon secara simultan, khususnya di Indonesia, menunjukkan adanya ruang eksplorasi akademik yang belum tergarap optimal. Selain itu, peran komite audit sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan antara elemen-elemen fraud dan kecurangan laporan keuangan juga belum banyak dibuktikan secara empiris. Secara normatif, keberadaan komite audit seharusnya dapat menekan risiko fraud. Namun, studi terdahulu menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengawasan, independensi, dan frekuensi pertemuan (Lastanti, 2020; Lastrini & Suartana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman akademik mengenai deteksi dan pencegahan fraud, serta memberikan dasar empiris bagi penguatan peran komite audit dalam tata kelola perusahaan yang lebih efektif di pasar negara berkembang.

Agency theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan (Lastanti, 2020). Ketimpangan informasi antara keduanya menimbulkan asimetri informasi, yang membuka peluang bagi agen bertindak oportunistik, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam kerangka fraud hexagon, elemen pressure, opportunity, dan capability mencerminkan tekanan, peluang sistemik, serta kemampuan pelaku untuk melakukan kecurangan. Rationalization mencerminkan proses pembenaran, arrogance berkaitan dengan keinginan mempertahankan kekuasaan atau

reputasi, dan collusion menggambarkan kerja sama terselubung antar pihak dalam organisasi. Seluruh elemen ini menggambarkan dinamika risiko yang timbul dalam hubungan keagenan yang tidak seimbang, dan berpotensi menyebabkan fraud laporan keuangan (Alfarago et al., n.d.; Situngkir & Triyanto, 2020).

Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (Examiners, 2025) mendefinisikan kecurangan sebagai aksi penipuan dengan melakukan secara terencana untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fraud mencakup tiga elemen penting yaitu:

- *Concealment* upaya menyembunyikan perbuatan curang agar tidak terdeteksi,
- *Conversion* pengalihan atau penggunaan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi, dan
- *Intentionality* adanya niat atau kesengajaan dalam melakukan penipuan.

Fraud dalam perusahaan biasanya terstruktur dan terencana, dan sering kali sulit dideteksi tanpa mekanisme pengendalian internal yang kuat. (Herianti et al., 2023) (Izzalqurny et al., 2023) Kecurangan laporan keuangan

Menurut (Examiners, 2025), fraudulent financial reporting merupakan salah satu bentuk fraud yang dilakukan melalui penyajian informasi keuangan secara tidak benar dan disengaja. Kecurangan ini bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan, seperti investor dan kreditur, agar memberikan kepercayaan yang salah terhadap kinerja dan kondisi perusahaan. dalam SAS No. 99 mengidentifikasi beberapa bentuk kecurangan laporan keuangan, seperti:

1. manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi,
2. penghilangan informasi penting secara sengaja, dan
3. penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi.

Fraud dapat diperparah oleh lemahnya strategi anti-kecurangan dalam perusahaan. Kecurangan sering kali terjadi untuk mempertahankan citra perusahaan, menarik perhatian investor, atau menyembunyikan masalah keuangan yang sedang dihadapi. (Ferina et al., 2023; Lulistyawati & Nugroho, 2024)

Hexagon fraud

Model fraud hexagon merupakan pengembangan dari model fraud sebelumnya seperti fraud triangle dan fraud pentagon. Model ini diperkenalkan oleh Vousinas dengan menambahkan dua elemen baru yaitu ego dan collusion ke dalam model SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego*). Penambahan ini menjadikan kerangka kerja S.C.C.O.R.E yang lebih komprehensif dalam menjelaskan motivasi dan mekanisme kecurangan. (Hermiyetti, 2022; Suryandari et al., 2023)

Stimulus/Pressure: Tekanan yang mendorong individu untuk melakukan fraud, bisa bersifat finansial maupun non finansial.

- *Capability*: Kemampuan individu yang memungkinkan pelaku melakukan dan menyembunyikan kecurangan.
- *Collusion*: Kolaborasi terselubung antara dua pihak atau lebih untuk melakukan fraud, yang memperbesar skala dan kompleksitas tindakan curang.
- *Opportunity*: Peluang atau celah dalam sistem pengendalian internal yang memberi ruang bagi pelaku untuk melakukan fraud tanpa ketahuan.
- *Rationalization*: Proses pembenaran oleh pelaku untuk membuat tindakan curang tampak dapat diterima secara moral.
- *Ego*: Dorongan psikologis seperti rasa superioritas, narsisme, atau keinginan mempertahankan kekuasaan yang memicu pelaku untuk melakukan fraud.

Penambahan unsur ego dan collusion menjadi kontribusi penting dari model ini karena memperhatikan aspek psikologis dan interaksi sosial dalam praktik fraud, yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam model-model sebelumnya.

Komite audit

Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu pengawasan atas pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan efektivitas pengendalian internal. Komite ini terdiri dari minimal tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal

yang tidak memiliki konflik kepentingan dengan perusahaan (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021).

Semakin besar jumlah anggota komite audit yang kompeten, maka semakin efektif pula pengawasan terhadap praktik akuntansi perusahaan. Fungsi komite audit meliputi:

- Menelaah laporan keuangan dan kepatuhan hukum,
- Mengevaluasi kinerja auditor internal dan eksternal,
- Menyampaikan risiko kepada dewan komisaris,
- Mengelola pengaduan terkait pelaporan keuangan,
- Menjaga kerahasiaan data perusahaan.

Komite audit memiliki wewenang akses informasi, komunikasi dengan manajemen dan auditor, serta melibatkan pihak independen, dan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara elemen fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan. Efektivitas komite audit diharapkan menekan risiko fraud melalui pengawasan yang ketat dan independen.

Model *fraud hexagon*, yang dikembangkan oleh Vousinas sebagai perluasan fraud triangle dan pentagon, terdiri dari enam elemen: *pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion*. Studi ini menguji pengaruh tiap elemen terhadap manipulasi laporan keuangan sekaligus peran moderasi komite audit. Hubungan antara *pressure*/stimulus dan manipulasi laporan keuangan

Pressure atau stimulus adalah tekanan internal maupun eksternal yang mendorong individu melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari kebutuhan keuangan, target kinerja yang sulit, atau tuntutan pihak eksternal. Manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menampilkan kinerja yang baik. (Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa tekanan akibat ketidakstabilan finansial signifikan mempengaruhi tindakan fraud. H1: *Pressure*/stimulus berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan *Capability* dan Manipulasi Laporan Keuangan

Capability menggambarkan kemampuan atau kapasitas individu untuk melaksanakan fraud. Pergantian direksi dapat menciptakan peluang manipulasi oleh pihak yang memiliki keahlian dan posisi strategis (C. K. Dewi & Yulianti, 2022; Preicilia et al., 2022) menemukan bahwa individu yang memiliki akses luas terhadap sistem dan kontrol internal memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan.

H2: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *opportunity* dan manipulasi laporan keuangan

Opportunity berkaitan dengan celah dalam sistem pengawasan dan kontrol internal yang memungkinkan fraud terjadi. Dalam sektor-sektor tertentu, akun-akun yang berbasis estimasi seperti persediaan dan piutang memberi ruang subjektivitas bagi manajemen untuk memanipulasi angka (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021) menyatakan bahwa kelemahan pengawasan dan sifat industri meningkatkan potensi terjadinya fraud.

H3: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *rationalization* dan manipulasi laporan keuangan

Rationalization adalah justifikasi etis yang digunakan oleh pelaku untuk membenarkan perbuatan curang. Pelaku meyakini tindakannya dapat diterima secara moral, meskipun melanggar hukum. Rasionalisasi sering diukur dengan total akrual terhadap total aset (Situngkir & Triyanto, 2020).

H4: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *arrogance/ego* dan manipulasi laporan keuangan

Egoisme atau arogansi mengacu pada rasa percaya diri berlebihan, keinginan untuk berkuasa, dan kepercayaan bahwa dirinya tak tersentuh oleh aturan. Dalam perusahaan keluarga, kolaborasi antar pengurus yang memiliki hubungan pribadi dapat mengabaikan sistem pengendalian dan meningkatkan risiko fraud (Situngkir & Triyanto, 2020).

H5: *Arrogance/ego* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan

collusion dan manipulasi laporan keuangan

Kolusi merujuk pada kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melaksanakan kecurangan secara bersama-sama. Fenomena ini sering terjadi ketika CEO merangkap jabatan strategis, melemahkan fungsi pengawasan dan menciptakan konflik kepentingan.

H6: *Collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peran moderasi komite audit

Komite audit berperan penting dalam sistem pengawasan internal. Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit dibentuk untuk mendukung Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, kepatuhan hukum, dan pengendalian internal. Sejumlah studi mendukung bahwa komite audit yang efektif dapat memperlemah pengaruh faktor-faktor fraud terhadap terjadinya

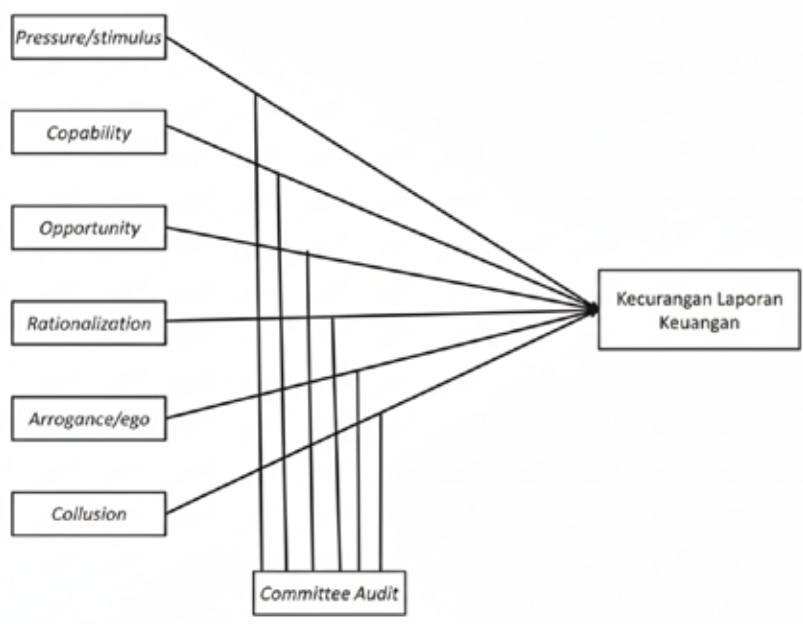
kecurangan (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021; Situngkir & Triyanto, 2020). H7: *committee audit* memperlemah hubungan *Pressure/Stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: *committee audit* memperlemah hubungan *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. H9: *committee audit* memperlemah hubungan *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H10: *committee audit* memperlemah hubungan *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. H11: *committee audit* memperlemah hubungan *Arrogance/Ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H12: *committee audit* memperlemah hubungan *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas maka dapat hipotesis pada penelitian ini sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

METODE

Penelitian dijukan untuk mengkaji hubungan fraud hexagon terhadap manipulasi laporan keuangan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi, dengan perusahaan non-cyclical subsektor food & beverage yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*), variabel dependen (kecurangan laporan keuangan), serta peran moderasi komite audit.

Perusahaan yang tergolong dalam sektor non-cyclical, khususnya subsektor makanan dan minuman, umumnya menunjukkan kinerja yang stabil. Hal ini disebabkan oleh sifat usaha yang bergerak di bidang kebutuhan pokok masyarakat, yang secara langsung berdampak terhadap pendapatan perusahaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel data, yaitu hanya mencakup 17 perusahaan, di mana beberapa di antaranya masuk dalam kategori pemantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat keandalan laporan keuangan yang digunakan, sehingga turut berdampak pada validitas hasil penelitian.

Data diperoleh dari laporan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh moderasi. Pengujian juga mencakup uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t). Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut dan tidak berada dalam pantauan khusus oleh BEI. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami faktor penyebab fraud serta efektivitas komite audit dalam mencegahnya.

Variable dependen pada studi ini menggunakan F-Score, F-Score yang merupakan alat untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang dihitung menggunakan fraud score model, yang

dikenal sebagai F-Score. Model ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu kualitas akrual (accrual quality) dan kinerja keuangan (financial performance). Adapun rumus yang digunakan dalam penerapan model F-Score sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\Delta WC\ (Working\ Capital) = Current\ Assets$$

$$Current\ Liability$$

$$\Delta NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = (Total\ Asset\ Current\ Asset - Long\ term\ investment) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ term\ debt)$$

$$\Delta FIN\ (Financial\ Accrual) = Total\ Investment - Total\ Liabilities$$

$$Average\ Total\ Assets =$$

$$\frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2}$$

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventory + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earning$$

$$Change\ in\ Receivable =$$

$$\frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventory =$$

$$\frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales =$$

$$\frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$$

$$Change\ in\ Earning =$$

$$\frac{\Delta Earning\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{\Delta Earning\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Model ini memprediksi bahwa suatu perusahaan cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan apabila nilai F-Score melebihi 1. Sebaliknya, apabila nilai F-Score berada di bawah 1, maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan

laporan keuangan.

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen, baik dalam arah positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah perusahaan, di mana peneliti menggunakan pendekatan hexagon fraud dengan rincian sebagai berikut:

in director), karakteristik industri (nature of industry), total akrual terhadap total aset (total accrual to total asset), hubungan keluarga (family relationship), dan CEO rangkap jabatan (CEO duality) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial reporting), yang diukur menggunakan skor F-Score.

Model regresi awal yang digunakan adalah

Tabel 1. Variabel dan pengukuran

Variabel	Proksi	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Pressure/ stimulus</i>	Financial stability (ACHANGE)	Total Asset	$ACHANGE = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{(t-1)}}{Total\ asset_{(t-1)}}$	Rasio
<i>Capability</i>	Change in Director (DC)	Dummy	Apabila terdapat pergantian direksi dalam tahun dilakukan penelitian diberikan nilai 1, jika tidak ada pergantian direksi diberikan nilai 0	Nominal
<i>Opportunity</i>	Nature of Industry (NIT)	- Piutang - Sales	$NIT = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$	Rasio
<i>Rationalization</i>	Total Accrual to Total Asset (TATA)	Total Aset	$TATA = \frac{Laba\ usaha_t - Arus\ kas\ dari\ o}{Total\ Total\ asset_t}$	Rasio
<i>Ego/arrogance</i>	Family Relationship (FR)	Dummy	Apabila direksi dan komisaris memiliki hubungan keluarga diberi nilai 1, jika tidak terdapat hubungan keluarga diberi nilai 0	Nominal
<i>Collusion</i>	CEO Duality (CD)	Dummy	Apabila CEO miliki rangkap jabatan ganda diberikan angka 1, CEO tidak memiliki rangkap jabatan ganda diberikan angka 0	Nominal
<i>Audit Committee (AC)</i>	Audit Committee (AC)	Anggota audit	jumlah anggota komite audit	Rasio

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam studi ini untuk mengestimasi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang tercakup dalam elemen fraud hexagon berkontribusi terhadap praktik manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa stabilitas keuangan (financial stability), pergantian direksi (change

sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 DC + \beta_3 NIT + \beta_4 TATA + \beta_5 FR + \beta_6 CD + \epsilon$$

Keterangan:

FFR = Kecurangan laporan keuangan (F-Score)

ACHANGE = Stabilitas keuangan

DC = Pergantian direksi

NIT = Karakteristik industri

TATA = Total akrual terhadap total aset

FR = Hubungan keluarga

CD = CEO rangkap jabatan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ϵ = Error

Untuk menguji peran komite audit (AC) sebagai variabel moderasi, digunakan model regresi berganda interaksi (moderated regression analysis) berikut::

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 DC + \beta_3 NIT + \beta_4 TATA + \beta_5 FR + \beta_6 CD + \beta_7 AC + \beta_8 (AC \times ACHANGE) + \beta_9 (AC \times DC) + \beta_{10} (AC \times NIT) + \beta_{11} (AC \times TATA) + \beta_{12} (AC \times FR) + \beta_{13} (AC \times CD) + \epsilon$$

Keterangan:

FFR = Kecurangan laporan keuangan (F-Score)

ACHANGE = Stabilitas keuangan

DC = Pergantian direksi

NIT = Karakteristik industri

TATA = Total akrual terhadap total aset

FR = Hubungan keluarga

CD = CEO rangkap jabatan

$AC \times ACHANGE$ = Interaksi hubungan komite audit dengan stabilitas keuangan

$AC \times DC$ = Interaksi hubungan komite audit dengan pergantian direksi

$AC \times NIT$ = Interaksi hubungan komite audit dengan karakteristik industry

$AC \times TATA$ = Interaksi hubungan komite audit dengan total akrual terhadap total aset

$AC \times FR$ = Interaksi hubungan komite audit dengan hubungan keluarga

$AC \times CD$ = Interaksi hubungan komite audit dengan CEO rangkap jabatan

HASIL

Penelitian ini menggunakan 201 sampel perusahaan dari sektor non-cyclical subsektor food & beverage yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Sampel dipilih melalui metode purposive sampling, dengan kriteria tidak mengalami delisting selama masa observasi dan tidak dalam pantauan khusus. Proses seleksi sampel disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Sampel populasi

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan yang terdaftar secara konsisten di website Bursa Efek Indonesia sektor non-cyclical 2022-2024. (130 perusahaan)	390
2.	Perusahaan yang bukan subsektor food & beverage di website Bursa Efek Indonesia sektor non-cyclical 2022-2024. (46 perusahaan)	(138)
3.	Perusahaan yang dalam pantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia. (17 perusahaan)	(51)
4.	Jumlah sampel akhir yang digunakan pada tahun 2022 hingga 2024. (67 perusahaan)	201

Tabel 3. Statistik deskriptif dan frekuensi

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
Financial Stability (ACHANGE)	201	0,57	0,89	0,8005	0,04221
Change in Director (DC)	201	0,00	1,00	0,3084	0,46300
Nature of Industry (NIT)	201	0,54	1,21	0,5944	0,1531
Total Accrual to Total Asset (TATA)	201	0,10	0,80	0,4183	0,11830
Family Relationship (FR)	201	0,00	1,00	0,1233	0,3288
CEO Duality (CD)	201	0,00	1,00	0,1233	0,3288
Audit Committee	201	2,00	5,00	3,2628	0,26287

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
	0	139	69.16%
	1	62	30.84%
	0	176	87.56%
	1	25	12.44%
	0	176	87.56%
	1	25	12.44%

Uji asumsi klasik

Untuk memastikan kelayakan model regresi, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik,

yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,080 ($p > 0,05$) seperti ditunjukkan pada tabel 4. Dengan demikian, data residual berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi utama dalam analisis regresi linear klasik.

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai **Tolerance** > **0,10** dan **VIF** < **10**, yang mengindikasikan **tidak terjadi multikolinearitas** antar variabel bebas. Artinya, tidak ada hubungan linear yang kuat antar prediktor dalam model.

Tabel 4. Hasil pengujian normalitas

Normalitas	N	Unstandardized	Keterangan
Asymp. Sig. (2- tailed)	201	0,080	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 5. Uji multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics Tolerance	VIF	Kesimpulan
Financial Stability (ACHANGE)	0,749	1,335	Tidak ada multikolinearitas
Change in Director (DC)	0,984	1,016	Tidak ada multikolinearitas
Nature of Industry (NIT)	0,918	1,089	Tidak ada multikolinearitas
Total Accrual to Total Asset (TATA)	0,746	1,34	Tidak ada multikolinearitas
Family Relationship (FR)	0,916	1,091	Tidak ada multikolinearitas
CEO Duality (CD)	0,998	1,002	Tidak ada multikolinearitas
Audit Committee	0,993	1,007	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 6. Uji autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1,6966	1,988	1,8413	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,988, berada di antara nilai batas bawah (DL = 1,6966) dan batas atas (DU = 1,8413), menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model (Tabel 6). Dengan demikian, error antar observasi bersifat independen.

Berdasarkan uji Glejser sebagaimana pada tabel 7, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti **tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas**. Varians error dalam model

bersifat homogen, sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal.

Uji hipotesis

Nilai *adjusted r square* sebesar 0,393 menunjukkan bahwa 39,3% variasi dalam variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang. Sementara itu, sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
Financial Stability (ACHANGE)	0,537	Tidak terdapat heterokedastisitas
Change in Director (DC)	0,724	Tidak terdapat heterokedastisitas
Nature of Industry (NIT)	0,495	Tidak terdapat heterokedastisitas
Total Accrual to Total Asset (TATA)	0,746	Tidak ada multikolinearitas
Family Relationship (FR)	0,158	Tidak terdapat heterokedastisitas
CEO Duality (CD)	0,468	Tidak terdapat heterokedastisitas
Audit Committee	0,631	Tidak terdapat heterokedastisitas
	0,216	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 8. Uji koefisiensi determinasi

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.643 ^a	0,414	0,393	1,60926	1,988

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 9. Uji statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	353,163	7	50,452	7,396	.000b
Residual	499,817	193	2,590		
Total	852,980	200			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi, serta nilai F hitung sebesar 7,396 yang melebihi F tabel sebesar 2,06. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Berdasarkan tabel 10, hasil uji regresi di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 Z_1 + \beta_8 Z_2 + \beta_9 Z_3 + \beta_{10} Z_4 + \beta_{11} Z_5 + \beta_{12} Z_6$$

$$Y = 2,036 + (2,897)X_1 + (0,773)X_2 + (1,502)X_3 + (2,910)X_4 + (0,310)X_5 + (0,133)X_6 + (0,960)Z_1 + (0,078)Z_2 + (0,493)Z_3 + (0,995)Z_4 + (0,810)Z_5 + (0,033)Z_6 + e$$

Tabel 10. Hasil uji regresi

Variabel	Prediksi Arah	Coefficients B	Sig.	Sig. One Tailed	Kesimpulan
(Constant)		2,036	0,134	0,067	
Financial Stability (ACHANGE)	(+)	2,897	0,000	0,000	H1 Diterima
Change in Director (DC)	(+)	0,773	0,003	0,002	H2 Diterima
Nature of Industry (NIT)	(+)	1,502	0,000	0,000	H3 Diterima
Total Accrual to Total Asset (TATA)	(+)	2,910	0,030	0,015	H4 Diterima
Family Relationship (FR)	(+)	0,226	0,122	0,061	H5 Ditolak
CEO Duality (CD)	(+)	0,133	0,829	0,415	H6 Ditolak
ACHANGE * AC	(-)	0,960	0,000	0,000	H7 Ditolak
DC * AC	(-)	0,078	0,343	0,172	H8 Ditolak
NIT * AC	(-)	0,493	0,000	0,000	H9 Ditolak
TATA * AC	(-)	0,995	0,025	0,013	H10 Ditolak
FR * AC	(-)	0,810	0,000	0,000	H11 Ditolak
CD * AC	(-)	0,033	0,905	0,453	H12 Ditolak

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Keterangan:

Y = Nilai Dependen (misalnya Kecurangan Laporan Keuangan)

α = Intersep atau konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Financial Stability (ACHANGE)

X2 = Change in Director (DC)

X3 = Nature of Industry (NIT)

X4 = Total Accrual to Total Asset (TATA)

X5 = Family Relationship (FR)

X6 = CEO Duality (CD)

Z1-Z6 = Variabel Moderasi 1 sampai Moderasi 6

e = error atau residual

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor dalam fraud hexagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability, change in director, nature of industry*, dan *total accrual to total asset* terbukti secara signifikan meningkatkan potensi fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal maupun internal mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan demi mempertahankan citra perusahaan. Temuan ini selaras dengan teori fraud hexagon serta mendukung hasil studi sebelumnya oleh (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Sebaliknya, *family relationship* dan *CEO duality*, yang mewakili variable arrogance dan collusion, tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pengelolaan perusahaan non-cyclical cenderung lebih profesional atau memiliki mekanisme tata kelola yang mengurangi dampak negatif dari kepemilikan keluarga dan konsentrasi kekuasaan pada CEO.

Menariknya, hasil moderasi oleh komite audit menunjukkan bahwa fungsi pengawasan internal belum berjalan efektif. Dari enam moderasi yang diuji, lima menunjukkan bahwa keberadaan komite audit justru memperkuat pengaruh hexagon fraud (*stimulus, opportunity, rationalization, arrogance, dan capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hanya satu moderasi (*collusion*) yang tidak signifikan,

menunjukkan tidak adanya pengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa audit committee bersifat lemah, tidak independen, atau hanya simbolik, sehingga tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang substansial.

Temuan ini memperkuat pandangan sebelumnya dari (Kusumawardani et al., 2024) bahwa efektivitas audit committee ditentukan oleh kualitas, independensi, dan kewenangan, bukan semata-mata oleh keberadaannya secara formal. Penjelasan serupa dikemukakan oleh (Bonrath & Eulerich, 2024) dalam studi mereka terhadap perusahaan di Eropa Tengah, yang menemukan bahwa hubungan audit internal yang terlalu terfokus pada komite audit justru berkorelasi negatif terhadap upaya pencegahan fraud. Mereka menekankan bahwa peran audit committee yang pasif atau sekadar formalitas tidak mampu memperkuat pencegahan fraud, dan justru kolaborasi audit internal dengan manajemen, penggunaan teknologi audit, serta tata kelola menyeluruh yang menjadi kunci keberhasilan deteksi fraud.

Selain itu, penelitian oleh (Trisanti, 2023) menemukan bahwa hanya karakteristik tertentu dari komite audit, seperti independensi dan masa jabatan, yang berkontribusi terhadap penurunan fraud. Sementara itu, keahlian keuangan tidak selalu signifikan, yang menunjukkan bahwa kapasitas teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh kewenangan dan keberanian untuk bersikap kritis terhadap manajemen. Dalam konteks ini, temuan penelitian ini bahwa audit committee justru memperkuat pengaruh fraud hexagon mencerminkan adanya defisiensi kualitas dan peran aktif komite audit, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi internasional tersebut.

Dalam konteks Indonesia, terutama di sektor non-cyclical, kelemahan dalam struktur pengawasan dan tata kelola internal masih menjadi tantangan besar dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

Maka, keberadaan audit committee perlu ditinjau kembali bukan hanya dari segi jumlah atau komposisi, tetapi dari fungsi nyata dalam pengawasan, independensi dari manajemen, serta kapasitas dalam bekerja sama dengan fungsi

audit internal dan sistem pengendalian internal perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa elemen dalam fraud hexagon yaitu *financial stability, change in director, nature of industry, dan total accrual to total asset* secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung validitas fraud hexagon sebagai model yang lebih komprehensif dibandingkan model sebelumnya, karena mencakup aspek tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Sebaliknya, *variabel family relationship dan CEO duality*, yang mencerminkan arrogance dan collusion, tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor non-cyclical, struktur tata kelola yang lebih profesional dapat meredam dampak negatif dari kepemilikan keluarga maupun konsentrasi kekuasaan.

Sedangkan yang paling menonjol adalah kegagalan komite audit dalam memoderasi hubungan antara elemen fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan. Dari enam interaksi yang diuji, lima menunjukkan bahwa keberadaan komite audit justru memperkuat pengaruh fraud hexagon terhadap fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit di perusahaan belum berjalan secara efektif kemungkinan karena lemah secara independensi, kurang berkompeten, atau hanya bersifat simbolik.

Temuan ini konsisten dengan studi (Bonrath & Eulerich, 2024) yang menekankan pentingnya peran aktif dan strategis audit internal dan komite audit dalam pencegahan fraud, serta (Trisanti, 2023) yang menunjukkan bahwa hanya komite audit yang independen dan berpengalaman yang efektif dalam menekan fraud. Perusahaan perlu mengevaluasi ulang efektivitas komite audit, tidak hanya dari aspek kepatuhan formal, tetapi juga dari kualitas, independensi, dan keterlibatan aktif dalam pengawasan. Audit internal juga perlu diperkuat melalui pelatihan, penggunaan teknologi audit, dan peningkatan koordinasi dengan manajemen. Bagi regulator, perlu ada

evaluasi berkala atas kinerja komite audit agar keberadaannya tidak hanya formalitas.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed-method untuk menggali lebih dalam peran audit committee dan dinamika internal pengawasan fraud. Variabel lain seperti sistem whistleblowing, audit forensik, atau penggunaan teknologi audit dapat dijadikan faktor moderasi atau intervening. Studi lintas sektor atau lintas negara juga dibutuhkan untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan regulasi memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap fraud. penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan fraud tidak cukup hanya mengandalkan struktur formal seperti komite audit. Diperlukan komitmen nyata terhadap tata kelola perusahaan yang berintegritas, sistem pengawasan yang kuat, serta keberanian untuk bertindak terhadap potensi kecurangan secara proaktif.

PENGARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Trisakti atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi kontribusi para dosen pembimbing, rekan peneliti, serta seluruh responden yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Adapun sumber pendanaan dalam penelitian berasal dari pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabur, A. (n.d.). The Likelihood Of Fraud From The Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. In *ABAC Journal* (Vol. 43, Issue 1).
- Arfianto, M. R., & Alexander, N. (2023). Fraud Pentagon Theory: Detecting Fraudulent Financial Reporting On Manufacturing Sector. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 29, 45–51.

- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615–631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>.
- Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 115–128.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44520>.
- Examiners, A. of C. F. (2025). The Nations ® Occupational Fraud 2024: 2 Foreword Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>.
- Ferina, I. S., Tjandrakirana, R., & Abukosim. (2023). *Konsep Financial Statement Fraud (PERTAMA)*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Herianti, E., Suryani, A., & Marundha, A. (2023). *Audit Kecurangan Laporan Keuangan*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Hermiyetti. (2022). SCORRE approach as an instrument for detecting fraudulent financial reporting. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy (2687-2293)*, 4(4), 118–131. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i4.353>.
- Izzalqurny, T. R., Rifaldy, S. E. A., Ferdiansyah, A., & Abdalla, F. A. (2023). Tanda-Tanda, Penyebab, Dan Dampak Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Bisnis (PERTAMA). Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Kusumawardani, M., Soediro, A., & Adhitama, F. (2024). Peran Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i2.20367>.
- Lastanti, H. S. (2020). Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>.
- Lastriani, N. K. P., & Suartana, I. W. (2023). Detecting fraud of financial reports through fraud hexagon theory and financial distress elements. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(2), 1288–1297. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.2.1720>.
- Lulistyawati, A. I., & Nugroho, A. H. D. (2024). Memahami Kecurangan Akuntansi: Pengertian, Penyebab, Deteksi dan Pencegahan. Universitas Semarang Press. <http://www.usmpress.usm.ac.id>.
- May Ghaisani, H., & Dwi Bayu Bawono, A. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 115–125. www.theijbmt.com.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud In Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role Of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting

- Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>.
- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawat, N. M. A. (2023). Determinant of fraudulent behavior in the Indonesian rural bank sector using the fraud hexagon perspective. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 181–194. [https://doi.org/10.21511/BBS.18\(4\).2023.16](https://doi.org/10.21511/BBS.18(4).2023.16).
- Trisanti, T. (2023). The Influence of the Audit Committee Characteristics on Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Accounting, Finance and Risk Management*, 8(4), 113–122. <https://doi.org/10.11648/j.ijafm.20230804.14>.



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (78 - 88)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.429>



Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum

Muhammad Dzaky Risq Shabhan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta
mdzakyrisqs@gmail.com

Rony Edward Utama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta
ronyedward60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberpengaruhannya kompensasi atas kinerja pegawai dan keberpengaruhannya lingkungan kerja atas kinerja pegawai. Studi ini mempergunakan kinerja pegawai sebagai indikator utama, kemudian menggunakan kompensasi serta lingkungan kerja jadi sebab yang menjadi keberpengaruhannya. Metode studi yang diterapkan yakni kuantitatif menggunakan SPSS 20. Pengujian hipotesis pada studi ini mencakup adanya pengaruh positif, signifikan, maupun tidak signifikan kompensasi kemudian lingkungan kerja atas kinerja pegawai. Keberengaruhan kompensasi kemudian lingkungan kerja bersamaan atas kinerja pegawai. Dari temuan studi ini diharapkan memberikan perspektif baru bagi instansi dalam memahami faktor-faktor yang berdampak bagi kinerja pegawai, serta dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk menyusun kebijakan yang tepat.

Kata Kunci : *Kompensasi, Lingkungan Kerja, Kinerja Pegawai*

Abstract

This research aims to identify impact compensation for employee performance also of work environment for employee performance. Research uses employee performance as the main indicator, and uses compensation and work environment as influencing factors. The study method applied is quantitative using SPSS 20. Hypothesis testing at research includes existence of positive, significant, also not significant influence among compensation also work environment for employee performance. Influence compensation also work environment together to employee performance. From the findings study, wished it will provide a new perspective to agencies in understanding factors that impact employee performance, also could a consideration in formulating right policies.

Keywords : *Compensation, Work Environment, Employee Performance*

PENDAHULUAN

Dalam mencapai tujuan, instansi serta organisasi bergantung pada kinerja pegawainya. Kinerja pegawai sangat penting bagi lembaga pemerintah seperti Sekretariat Direktorat

Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum untuk memastikan program dan kebijakan pemerintah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Namun ada sejumlah faktor, termasuk kompensasi instansi, yang memengaruhi kinerja

pegawai.

Kompensasi didefinisikan oleh (Widyaningrum, Enny dan Siswati 2017) sebagai sesuatu yang diterima oleh karyawan meliputi pembayaran tunai langsung dan pembayaran tidak langsung dalam bentuk manfaat karyawan, dan insentif untuk memotivasi karyawan agar bekerja keras mencapai produktivitas yang semakin tinggi. Lebih lanjut, (Mujanah 2019) menyatakan bahwa kompensasi mencakup seluruh format remunerasi yang diperoleh karyawan yang menjadi imbalan atas kerja kerasnya, termasuk kompensasi moneter, fasilitas fisik, dan keuntungan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan motivasi karyawan. Pada saat yang sama, pekerja mendapatkan kompensasi ketika mereka bekerja untuk suatu perusahaan, yang dapat berupa pembayaran tunai, barang berwujud, atau keduanya.

Kompensasi, menurut para ahli yang disebutkan di atas, adalah penghargaan atau remunerasi dari perusahaan bagi pekerjanya yang menjadi imbalan atas tenaga kerja atau jasa mereka. Kompensasi dapat berupa gaji, penggunaan fasilitas, atau tunjangan lainnya; kompensasi juga dapat bersifat tidak langsung, baik tunai maupun non-tunai. Apabila dilakukan dengan tepat, kompensasi dapat memberikan dampak positif bagi moral, kesehatan, dan produktivitas pekerja, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dan membantu perusahaan mencapai tujuannya.

Pekerja menunjukkan rasa terima kasih atas usaha mereka melalui kompensasi yang diberikan, yang mencakup upah, tunjangan, dan insentif tambahan. Motivasi dan produktivitas karyawan dapat ditingkatkan melalui remunerasi yang adil. Tingkat produktivitas mereka dapat terpengaruh jika mereka tidak puas dengan gaji mereka. Dalam membangun lingkungan kerja yang sehat, gaji bukan satu-satunya hal yang penting. Pekerja cenderung merasa nyaman dan memberikan yang terbaik di lingkungan kerja fisik serta non-fisik dirancang dengan optimal.

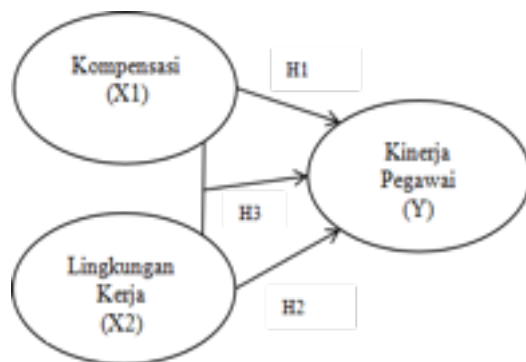
Ketika pegawai antusias dengan pekerjaan mereka, produktivitas dan kinerja mereka meningkat, ungkap (Siagian 2021). Lebih lanjut,

karakteristik tempat kerja dapat memengaruhi tingkat kepuasan karyawan terhadap pekerjaan mereka. (Habibah dan Siregar 2023). Motivasi dan produktivitas karyawan dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan di tempat kerja; lingkungan yang kurang nyaman justru berdampak sebaliknya. Tata letak kantor, cara menjalankan bisnis, kebiasaan rekan kerja, fasilitas yang mudah diakses, dan setiap aspek tempat kerja lainnya dipertimbangkan secara cermat oleh organisasi besar. Diberikan tawaran korporasi untuk membuat pegawai nyaman serta betah di posisi mereka, karena organisasi menyadari bahwa karyawan merupakan aset berharga bagi kesuksesan masa depan.

Studi ini dilatar belkangi oleh pentingnya memahami keberpenaruhan kompensasi serta lingkungan kerja atas kinerja pegawai. Kinerja pegawai menurut (Samsuddin 2018) ialah hasil kerja individu mencerminkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas organisasi berdasarkan kepemimpinan, budaya, dan komitmen organisasi, terutama pada kinerja pegawai di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Dalam studi ada kebutuhan guna mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kedua faktor ini memengaruhi kinerja secara individu maupun simultan khususnya di lingkungan Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Mengingat belum adanya penelitian di lingkungan Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum maka penelitian ini bisa menjadi awal dari penelitian selanjutnya khususnya di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.

Indikator yang menjadi rujukan dalam penerapannya di studi ini guna tiap variabel seperti. Kompensasi: gaji pokok, bonus dan insentif, tunjangan dan asuransi (Ramadona dan Pangesti 2021). Lingkungan kerja: tingkat kebisingan, hubungan kerja, dan suhu udara (Ronaldlo dan Rizqi 2024). Kinerja pegawai: hasil kerja, efisiensi kerja, dan peningkatan hasil kerja (Ramadona dan Pangesti 2021).

Hipotesis studi



Gambar 1. Kerangka berpikir.

X1 = Variabel independen 1 Kompensasi

X2 = Variabel independen 2 Lingkungan Kerja

Y = Variabel dependen Kinerja Pegawai

Kompensasi mempunyai keberpengaruhannya atas kinerja pegawai di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Lingkungan kerja mempunyai keberpengaruhannya atas kinerja pegawai di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Kompensasi dan lingkungan kerja secara bersamaan mempunyai keberpengaruhannya terhadap kinerja pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.

Merujuk pada latar belakang tersebut, variabel yang akan dikaji yakni kinerja pegawai (Y), lingkungan kerja (X2), dan kompensasi (X1). Pada gambar 1 menampilkan kerangka kerja penelitian. Model tersebut menunjukkan bagaimana X1 (kompensasi) dan X2 (lingkungan kerja) mempengaruhi Y (kinerja pegawai). Peneliti menyebarkan kuesioner untuk melacak indikator masing-masing variabel. Berdasarkan hal tersebut, model berikut dikembangkan untuk mengkaji dampak kompensasi beserta lingkungan kerja atas kinerja pegawai pada Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.

METODE

Studi kuantitatif mengumpulkan serta menganalisa data numerik guna tes hipotesis, menemukan pola, membuat prediksi, kemudian

mendasari temuan pada populasi yang meluas. (Kusumastuti, Khoiron, Mustamil, dan Achmadi, Ali 2020). Studi asosiatif, merupakan model guna menguji korelasi dua atau lebih variabel tanpa menyimpulkan sebab-akibat (Wahyuni dan Rindrayani 2025), juga diterapkan dalam studi ini. Kuesioner yang disebar pada Desember 2024 dan Januari 2025 menyediakan data utama yang digunakan dalam analisis ini. Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum, Jalan Pattimura No. 20 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Sampel studi ini terdiri dari 78 individu, semuanya bekerja di Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Sugiyono (2020), menyebut pada sampling saturasi, sebuah pendekatan sampling non-probabilitas, semua individu dalam populasi dipergunakan sebagai sampel. Kami memanfaatkan desain sampling saturasi guna memilih 78 peserta. Untuk mengukur sikap, pandangan, atau persepsi, skala *likert* sering digunakan pada evaluasi psikometrik (Koo dan Yang 2025). Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan dengan jawaban berjenjang, seperti “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju,” dan dirancang guna memudahkan proses ini. Serangkaian uji statistik dilakukan pada data yang dipergunakan studi ini memanfaatkan SPSS versi 20. Uji tersebut meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji regresi klasik.

HASIL**Tabel 1.** Gender partisipan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pria	47	60,7 %
2.	Wanita	31	39,3 %
	Total	78	100%

Sumber: Data diolah.

Tabel 2. Umur partisipan

No.	Usia Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	21 – 30	14	17,9 %
2.	31 – 40	6	7,7 %
3.	41 - 50	16	20,5 %
4.	51 - 59	42	53,8 %
5.	> 60	0	-
	Total	78	100 %

Sumber: Data diolah.

Tabel 3. Tingkat pendidikan partisipan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	SMA / Sederajat	15	19,2 %
2.	D3	5	6,4 %
3.	S1	45	57,7 %
4.	S2	13	16,7 %
5.	S3	0	-
	Total	78	100 %

Sumber: Data diolah.

Tabel 4. Lama bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase
1.	< 1 Tahun	6	7,7 %
2.	2 – 5 Tahun	5	6,4 %
3.	5 – 10 Tahun	5	6,4 %
4.	> 10 Tahun	62	79,5 %
	Total	78	100 %

Sumber: Data diolah.

Uji validitas

Uji validitas untuk menentukan reliabilitas dan validitas survei. Apabila skor signifikansi < 0,05 atau 5%, jadi desain dianggap valid. Komponen dalam instrumen atau pernyataan dikatakan valid bila r hitung > r tabel, yang merupakan kriteria pengujian. Dengan 48 observasi, derajat kebebasan (df) $78-2 = 76$, dan nilai r tabel 0,223, kita dapat menarik beberapa kesimpulan.

Berdasarkan tabel 5 yang menyandingkan r hitung dan r tabel. Temuan yang ada menjabarkan seluruh item lingkungan kerja valid sebab seluruh item r hitung > r tabel.

Berdasarkan tabel 7 di atas melalui perbandingan r hitung dan r tabel. Temuan yang ada menjabarkan item kinerja valid sebab seluruh item r hitung > r tabel.

Uji realibilitas

Tabel 5. Uji validitas kompensasi (X1)

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0,820	0,223	Valid
2.	0,813	0,223	Valid
3.	0,891	0,223	Valid
4.	0,893	0,223	Valid
5.	0,825	0,223	Valid
6.	0,855	0,223	Valid
7.	0,857	0,223	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel di atas, semua item kompensasi valid sebab r hitung guna tiap item > r tabel. Hal ini berdasarkan perbandingan antara kedua set angka tersebut.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha melebihi 0,60. Hasilnya sebagaimana disajikan pada tabel 8.

Tabel 6. Uji validitas lingkungan kerja (X2)

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0,620	0,223	Valid
2.	0,752	0,223	Valid
3.	0,245	0,223	Valid
4.	0,249	0,223	Valid
5.	0,691	0,223	Valid
6.	0,823	0,223	Valid
7.	0,831	0,223	Valid
8.	0,789	0,223	Valid
9.	0,767	0,223	Valid
10.	0,783	0,223	Valid
11.	0,765	0,223	Valid
12.	0,819	0,223	Valid
13.	0,836	0,223	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 7. Uji validitas kinerja pegawai (Y)

No	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,843	0,223	Valid
2	0,901	0,223	Valid
3	0,817	0,223	Valid
4	0,872	0,223	Valid
5	0,751	0,223	Valid
6	0,838	0,223	Valid
7	0,863	0,223	Valid
8	0,890	0,223	Valid
9	0,876	0,223	Valid
10	0,879	0,223	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel di atas melalui perbandingan r hitung dan r tabel. Temuan yang ada menjabarkan item kinerja valid sebab seluruh item r hitung > r tabel.

Uji realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha melebihi 0,60. Hasilnya sebagaimana disajikan

pada tabel 8.

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen serta dependen reliabel. Hal ini disebabkan mempunyai skor *cronbach's alpha* > 0,60 yang mengindikasikan temuan bisa diterima dan mempunyai skor yang baik.

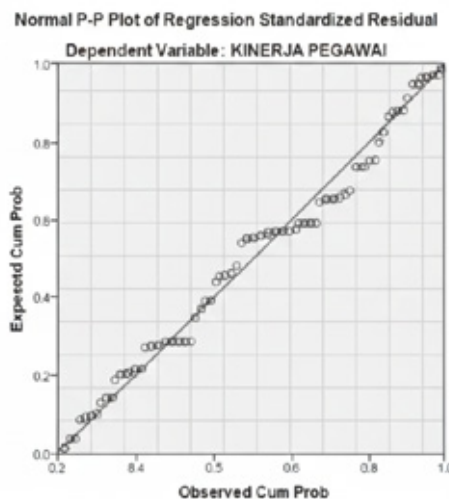
Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Tabel 8. Uji realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batasan	Keterangan
X1	0,938	0,600	Reliabel
X2	0,859	0,600	Reliabel
Y	0,957	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.



Gambar 2. Grafik uji normalitas.

Sumber. Data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan uji normalitas, bisa diketahui dari tabel pada grafik *normal probability plot* sebaran data mengikuti garis diagonal. Hal ini mengindikasikan desain regresi tersebut terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Hasil dari tes multikolinearitas untuk menguji apakah antarvariabel independen terjadi korelasi yang berlebihan, yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi. Nilai Tolerance dan VIF digunakan sebagai indikator dalam uji ini.

Berdasarkan tabel 8 diketahui skor VIF pada seluruh variabel independen < 10, yakni sejumlah 1,501. Kemudian, skor *tolerance* seluruh variabel > 0,10, yakni sejumlah 0,666.

Maka, bisa dijabarkan data pada studi ini tidak dijumpai isu multikolinearitas, yang menjadikannya tidak ada korelasi linear antara variabel independen.

Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menentukan persebaran. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar 3.

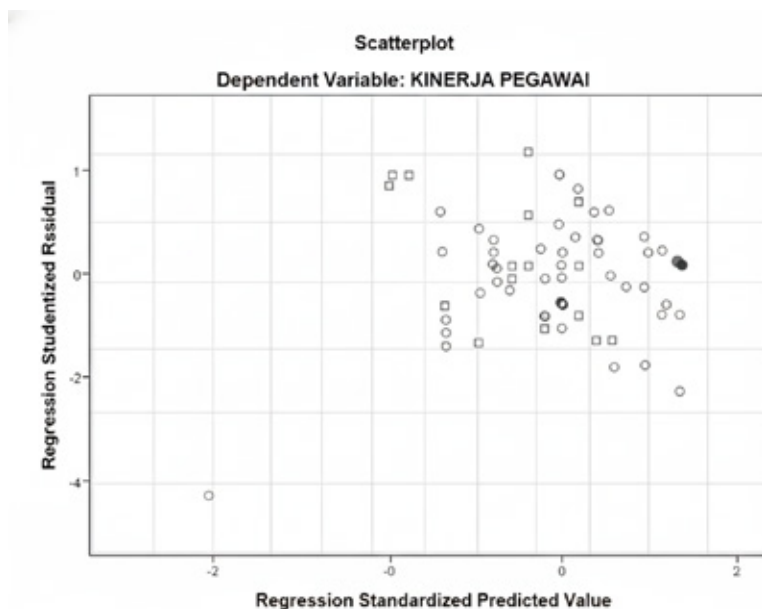
Berdasarkan temuan *scatterplot* yang ada, bisa diamati titik terdistribusi acak dan merata di sekitar 0 di sumbu Y. Temuan tersebut mengindikasikan tak ada heteroskedastisitas desain regresi, yang menjadikan desain tersebut bisa diterapkan pada uji lebih lanjut.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 8. Uji realibilitas

Model Variabel	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
Kompensasi	.666	1.501
Lingkungan kerja	.666	1.501

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.



Gambar 3. Grafik uji heterokedastisitas.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 10. Analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(constant)	15.473	3.779
Kompensasi	1.011	.111
Lingkungan kerja	-.028	.088

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Persamaan di atas bisa dijabarkan seperti: $Y = 15.473 + 1.011 X_1 - 0,28 X_2$ (rumus dasar), sebagai berikut:

- Konstanta a yakni sejumlah 15.473, skor tersebut ialah angka konstan yang mengindikasikan jika X_1 dan $X_2 = 0$ maka $Y = 15.473$.
- Skor koefisien regresi variabel X_1 positif yakni sejumlah 1.011. Angka tersebut mengindikasikan tiap penambahan skor sejumlah 1 satuan pada X_1 , Y bisa meningkat 1.011 satuan melalui indikasi variabel independen lainnya konstan.
- Skor koefisien regresi variabel X_2 negatif yakni sejumlah - 0.28. Angka tersebut mengindikasikan setiap penambahan nilai 1 satuan pada X_2 , maka Y bisa menurun sejumlah - 0.28 satuan melalui indikasi variabel independen lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas, skor R Square yakni sejumlah 0,613 atau 61,3%. Temuan tersebut menjabarkan variabel Y dipengaruhi atau dijabarkan oleh X_1 dan X_2 yakni sejumlah 61,3% dan 38,7% lainnya dipengaruhi oleh aspek lain, yakni pengembangan karir, budaya organisasi, dan variabel lainnya tak ada pada studi.

Uji t

Hasil dari tes t yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai secara parsial.

Tabel 11. Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Durbin-watson
1	.783	.613	1.819

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 12. Uji t

Model	T	Sig.
(constant)	4.095	.000
Kompensasi	9.075	.000
Lingkungan kerja	-.319	.751

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kompensasi ada keberpengaruhannya positif signifikan pada kinerja pegawai sebab skor t hitung > t tabel yakni $9,075 > 1,665$. Kemudian, diketahui skor sig. yakni sejumlah $0,000 < 0,05$ yang menjadikan H_0 ditolak serta H_a diterima.
- b. Lingkungan kerja tidak ada keberpengaruhannya signifikan pada kinerja pegawai sebab skor t-hitung < t- tabel, yakni $-0,319 < 1,665$ - $0,319 < 1,665$ - $0,319 < 1,665$. Kemudian, skor signifikansi (p-value) yakni sejumlah $0,751 >$ tingkat signifikansi yang ditentukan ($0,05$), yaitu $0,751 > 0,050, 751 > 0,050, 751 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F

Hasil uji F yang dilakukan untuk menguji pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja secara simultan terhadap kinerja pegawai.

kompensasi ialah ($9,075$) tentu > t tabel ($1,993$) serta skor sig nya < $0,05$ senilai $0,000$ ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak serta H_a diterima. Artinya kompensasi ada keberpengaruhannya positif signifikan atas kinerja pegawai Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Temuan selaras beserta hipotesa serta studi (Apriyadi, Seran, dan Sastrawan 2023) berpengaruh positif serta signifikan. Dan selaras beserta temuan studi (Puspitasari dkk. 2022) memiliki hasil yang sama.

Pengaruh lingkungan kerja (X_2) terhadap kinerja pegawai (Y)

Variabel lingkungan kerja tidak punya keberpengaruhannya signifikan atas kinerja pegawai pada Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh skor t hitung senilai $-0,319$, < t tabel yaitu $1,993$, serta skor signifikansinya senilai $0,751 > 0,05$ ($0,751 > 0,05$). Berlandaskan temuan tadi, jadi H_0 diterima serta H_a ditolak.

Tabel 12. Uji t

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	2009.605	59.365	.000 ^b
Residual	1269.433		
Total	3279.038		

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan uji F, diperoleh skor F hitung senilai $59,365$ beserta signifikansi $0,000$. Mengingat F hitung > F tabel ($3,12$) serta skor sig; < $0,05$, serta H_0 ditolak kemudian H_a diterima, bisa diambil kesimpulan bahwa variabel kompensasi (X_1) dan lingkungan kerja (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja pegawai (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh kompensasi (X_1) terhadap kinerja pegawai (Y)

Variabel kompensasi mempunyai keberpengaruhannya positif serta signifikan atas kinerja pegawai Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini dapat diketahui karena skor t hitung dari variabel

Hal ini berarti lingkungan kerja tak mempunyai keberpengaruhannya signifikan atas kinerja pegawai Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum, jadi variabel ini berpengaruh secara netral. Berdasarkan hasil di atas penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesa dan tidak sesuai dengan hasil penelitian (Armansyah 2024) maupun hasil penelitian (Laksana, Widodo, dan B 2025), tetapi hipotesa tersebut sejalan dengan hasil studi penelitian (Desti dkk. 2024).

Pengaruh kompensasi (X_1) dan lingkungan kerja (X_2) terhadap kinerja pegawai (Y)

Variabel kompensasi serta variabel lingkungan kerja mempunyai keberpengaruhannya positif signifikan atas kinerja pegawai di Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini karena temuan uji F didapat skor

F hitung $59,365 > F$ tabel $3,12$ ($59,365 > 3,12$). Oleh karena itu H_0 ditolak serta H_a diterima, yang memiliki arti kompensasi serta lingkungan kerja simultan ada keberpengaruhannya signifikan atas Kinerja Pegawai Sekretariat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini selaras beserta temuan dari (Septianingtyas, Susanta Nugraha, dan Hadi 2024) kompensasi serta lingkungan kerja ada keberpengaruhannya positif simultan atas kinerja pegawai, di mana selaras dengan temuan studi yang dilakukan oleh (Kurniasih dan Fadli 2024).

SIMPULAN

Variabel kompensasi (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Y) Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Kemudian lingkungan kerja (X2) memiliki pengaruh netral dan tidak signifikan atas kinerja pegawai (Y) Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Kemudian, hipotesa terakhir diketahui kompensasi (X1) dan lingkungan kerja (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan simultan atas kinerja pegawai (Y) Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.

Dengan demikian kompensasi yang imbal dan lingkungan kerja yang baik secara simultan memiliki pengaruh terhadap produktivitas kinerja pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Untuk itu penelitian berikutnya disarankan agar dapat bisa memberikan perspektif baru pada bagian atau biro lain di Kementerian Pekerjaan Umum.

PENGHARGAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri. Terima kasih disampaikan kepada elemen yang sudah mendukung studi dan penelitian ini sehingga dapat dipublikasikan di jurnal yang terakreditasi Sinta.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyadi, Dika Tri, Gotfridus Goris Seran, dan Berry Sastrawan. (2023). "Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai

Samsat Kota Sukabumi." *Karimah Tauhid* 2(6):1779–86. doi:<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.10715>.

Armansyah, Armansyah. (2024). "Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT HPA Tanjungpinang." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)* 3(1):81–93. doi:[10.24034/jimbis.v3i1.6580](https://doi.org/10.24034/jimbis.v3i1.6580).

Habibah, Annisa, dan Onan Marakali Siregar. (2023). "Pengaruh Karakteristik Individu Dan Pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Freelance Generasi Millennial." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Indonesia (JEAMI)* 2(01):529–39. doi:<https://doi.org/10.58471/jeami.v2i01.91>.

Koo, Malcolm, dan Shih-Wei Yang. (2025). "Likert-Type Scale." *Encyclopedia* 5(1):18. doi:[10.3390/encyclopedia5010018](https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010018).

Kurniasih, Yenny, dan Roni Fadli. (2024). "Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Rezeki Berkah Selalu Tangerang Selatan." *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 7(12):91–100. doi:[10.8734/mnmae.v1i2.359](https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359).

Kusumastuti, Adhi, Ahmad Khoiron, Mustamil, dan Taofan Achmadi, Ali. (2020). "Metode Penelitian Kuantitatif." Hlm. 1–106 dalam *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Laksana, Ryan Dharmawan, Slamet Widodo, dan Mesra B. (2025). "Analysis of Services and Promotions to Increase Customer Loyalty Mediated by Customer Satisfaction at Pt . Bank Btpn Putri Hijau." *International Journal of Management, Economic and Accounting* 3(1). doi:<https://doi.org/10.61306/ijmea>.

Mujanah, Siti. (2019). *Manajemen Kompensasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN). Puspitasari, Desy, Mohamad Trio Febriyantoro, Zulkifli, Dede Suleman, Fendi Saputra, dan Yohanes Totok

Suyoto. (2022). "The Effect of Compensation, Work Discipline, and Motivation on Employee Performance at PT. Info Cemerlang Andal Nusa." *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 1(3):58–66. doi:[10.56127/jekma.v1i3.415](https://doi.org/10.56127/jekma.v1i3.415).

Ramadhi, R., Desti, Y., Andrefson, E., Sarianti,

- K., & Damayanti, N. (2024). Pengaruh Kemampuan Kerja, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan yang Berampak pada Kepuasan Kerja. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 4(2), 1211-1227. DOI: <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4190>.
- Ramadona, Mohammad, dan Indah Pangesti. (2021). “Kontribusi Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan.” *Sosio e-Kons* 13(3):158. doi:10.30998/sosioekons.v13i3.10918.
- Ronaldodo, Marcellino Nickko, dan Maulidyah Amalina Rizqi. (2024). “Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Mitra Jaya Gung.” *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 19(1):139–53. doi:<https://doi.org/10.32534/jv.v19i1.5105>.
- Samsuddin, Harun. (2018). *Kinerja Pegawai: Tinjauan dari Dimensi Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi* Dr. Harun Samsuddi, S. Pd., M. M., 1 ed. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Septianingtyas, Dianissa, Hari Susanta Nugraha, dan Sudharto P. Hadi. (2024). “Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Hotel JS Luwansa & Convention Center Jakarta).” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 13(1):155–65. doi:<https://doi.org/10.14710/jiab.2024.40220>.
- Siagian, P. Sondang. (2021). “Manajemen Sumber Daya Manusia.” Hlm. 400 dalam *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Hlm. III–434 dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, disunting oleh Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Ning, dan Sulastri Rini Rindrayani. (2025). “Metodologi Penelitian Asosiasi.” *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 14(9). doi:<https://doi.org/10.8734/musytari.v14i9.10767>.
- Widyaningrum, Enny, Mahmudah, dan Endang Siswati. (2017). “Manajemen Sumber Daya Manusia.” Hlm. 1–198 dalam *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Ubhara Manajemen Press.



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (89 - 99)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.432>



Pengaruh Keunggulan Kompetitif Hijau, Inovasi Hijau, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan

Shindy Rismala

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
023002304539@std.trisakti.ac.id

Christina Dwi Astuti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
cdwi_astuti@trisakti.ac.id (correspondence)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan 40 perusahaan energi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan dan inovasi lingkungan mampu meningkatkan persepsi investor serta nilai perusahaan secara keseluruhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam memperkuat strategi keberlanjutan, serta bagi investor dalam mempertimbangkan aspek lingkungan dan inovasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci : Nilai Perusahaan, Keunggulan Hijau, Inovasi, Pertumbuhan Penjualan

Abstract

This study aims to analyze the effect of green competitive advantage, green innovation, and sales growth on firm value, while considering leverage and firm size as control variables in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual reports of 40 energy companies. The sampling technique used is purposive sampling, and the data were analyzed using panel data regression with the aid of EViews software. The results show that green competitive advantage, green innovation, and sales growth have a positive and significant effect on firm value. These findings indicate that sustainability-oriented and environmentally innovative business strategies can enhance investor perceptions and increase overall firm value. This study is expected to serve as a reference for companies in strengthening their sustainability strategies and for investors in considering environmental and innovation aspects as a basis for investment decision-making.

Keywords : Firm Value, Green Advantage, Innovation, Sales Growth

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah mempercepat arus pertukaran informasi antarnegara, sehingga konektivitas ekonomi dan investasi lintas wilayah menjadi semakin terbuka. Salah satu implikasi dari kondisi ini adalah meningkatnya kesadaran dan perhatian global terhadap isu keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*). Kesadaran tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga dunia usaha, termasuk perusahaan-perusahaan di sektor energi yang berperan besar dalam emisi karbon dan konsumsi sumber daya alam. Dalam konteks ini, paradigma bisnis global telah bergeser dari sekadar mengejar keuntungan finansial menuju pencapaian *triple bottom line*, yaitu keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan kini juga diukur dari sejauh mana komitmennya terhadap praktik bisnis berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Penilaian terhadap nilai perusahaan mencerminkan persepsi dan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien dan berorientasi masa depan. Nilai ini umumnya

terrefleksi melalui harga saham, yang menjadi indikator pasar atas prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks sektor energi, nilai perusahaan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2021 hingga 2023. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor energi mengalami penurunan sebesar 6,47 % (*year-to-date*) pada akhir kuartal pertama tahun 2021, kemudian melonjak hampir 78 % pada tahun 2022, sebelum kembali menurun sekitar 10,02 % pada tahun 2023.

Salah satu perusahaan yang mencerminkan dinamika tersebut adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN). Berdasarkan data *TradingView* dan *Digrin (2024)*, harga saham BYAN sempat mengalami fluktuasi dari kisaran Rp18.500 per saham pada awal 2023 menjadi sekitar Rp19.700 per saham pada akhir tahun yang sama, setelah sebelumnya mencatat pertumbuhan ekstrem pada tahun 2022. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor energi sangat rentan terhadap ketidakpastian global seperti fluktuasi harga minyak, transisi energi dunia, serta perubahan kebijakan iklim internasional. Berikut grafik pergerakan harga saham BYAN dari tahun 2021 hingga 2023.



Gambar 1. Harga saham BYAN 2021–2023.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa harga saham BYAN mengalami peningkatan tajam pada pertengahan 2022, sebelum akhirnya mengalami koreksi pada 2023. Fenomena ini menggambarkan bahwa persepsi investor terhadap prospek keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan berperan besar terhadap nilai pasar. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana faktor seperti keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi nilai perusahaan dalam industri energi di Indonesia

Secara historis, penurunan harga saham di sektor energi juga dipengaruhi oleh Pandemi COVID-19, yang mengakibatkan terganggunya aktivitas industri dan transportasi secara global. Menurunnya permintaan terhadap minyak dan batu bara menyebabkan harga energi menjadi tidak stabil, pendapatan perusahaan energi tertekan, dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor eksternal global dapat secara langsung memengaruhi persepsi investor terhadap nilai dan keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik sensitif terhadap perubahan ekonomi makro.

Ketergantungan Indonesia terhadap energi fosil, terutama batu bara, masih menjadi tantangan utama dalam upaya transisi menuju energi bersih (*clean energy*). Berdasarkan laporan Kannan (2024), pada tahun 2023 penggunaan batu bara masih mendominasi sekitar 61 % dari total kapasitas pembangkit listrik nasional, sementara kontribusi energi baru dan terbarukan seperti panas bumi, tenaga air, dan tenaga surya hanya mencapai 13 %. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa proses dekarbonisasi di Indonesia masih belum optimal, meskipun pemerintah telah menargetkan peningkatan porsi energi terbarukan hingga 23 % pada tahun 2025 melalui Kebijakan Energi Nasional (KEN). Ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil tidak hanya memperburuk dampak lingkungan, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap kepercayaan investor dan stabilitas nilai perusahaan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa strategi bisnis berorientasi lingkungan merupakan kunci

dalam menjaga nilai dan daya saing perusahaan di sektor energi. Oleh karena itu, penerapan keunggulan kompetitif hijau (*green competitive advantage*) dan inovasi hijau (*green innovation*) menjadi aspek strategis yang harus diintegrasikan dalam manajemen perusahaan. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, menurunkan emisi, serta memperkuat citra korporasi di mata investor.

Selain itu, faktor pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga berperan penting dalam mencerminkan kinerja keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, analisis mengenai pengaruh keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan menjadi penting untuk dipelajari, terutama dalam konteks sektor energi yang sedang berada pada fase transformasi menuju ekonomi rendah karbon.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung strategi keberlanjutan perusahaan adalah penerapan keunggulan kompetitif hijau (*green competitive advantage*), yakni strategi bersaing yang berfokus pada pengelolaan sumber daya dan proses bisnis berbasis lingkungan. Pendekatan ini melibatkan berbagai inisiatif seperti peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, penerapan teknologi bersih, serta pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Penelitian oleh Imam et al. (2024), menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan strategi keunggulan kompetitif hijau cenderung mengalami peningkatan nilai perusahaan, karena dipersepsikan sebagai entitas yang bertanggung jawab, transparan, dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik di mata investor.

Selain itu, implementasi strategi hijau juga dapat memperkuat reputasi korporasi, meningkatkan loyalitas konsumen, dan menciptakan diferensiasi produk yang berkelanjutan dibandingkan dengan pesaing yang masih bergantung pada praktik konvensional. Dengan demikian, strategi hijau bukan hanya pilihan etis, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis untuk mempertahankan daya saing dan keberlanjutan bisnis di era transisi energi global.

Faktor penting yang berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis adalah inovasi hijau, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengembangkan produk, proses, maupun teknologi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Inovasi hijau mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang efisien dan bertanggung jawab secara ekologis. Melalui penerapan inovasi ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, menekan biaya produksi jangka panjang, mematuhi regulasi lingkungan, serta memperkuat reputasi dan citra positif di mata investor maupun masyarakat.

Selain itu, inovasi hijau juga berperan dalam mendorong terciptanya nilai tambah yang berkelanjutan melalui diferensiasi produk ramah lingkungan yang memiliki daya saing tinggi di pasar global. Penelitian oleh Imam et al. (2024), menunjukkan bahwa penerapan inovasi hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, terutama apabila didukung oleh sistem pelaporan keberlanjutan yang akurat, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, inovasi hijau tidak hanya berfungsi sebagai strategi lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat daya saing dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Faktor tambahan yang juga penting ialah pertumbuhan penjualan, yang mencerminkan peningkatan kinerja penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini dapat mendeskripsikan efektivitas strategi bisnis, termasuk yang berkaitan dengan keberlanjutan. Apabila pertumbuhan ini tinggi, maka masyarakat dan pasar menilai bila strategi yang diterapkan perusahaan mendapat respons positif. Fajriah et al. (2022), menemukan bila pertumbuhan penjualan punya pengaruh positif pada nilai perusahaan sebab mendeskripsikan daya saing dan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Dua faktor tambahan yang dipakai sebagai variabel kontrol ialah *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* menggambarkan rasio utang pada modal perusahaan dan dapat mencerminkan risiko keuangan. Liviani & Rachman (2021), menjelaskan bila *leverage* punya pengaruh

negatif pada nilai perusahaan, sebab tingkat utang yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor. Sebaliknya, ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi tantangan bisnis. Setiawan et al. (2021), mempunyai makna bila perusahaan berukuran besar kerap dinilai lebih stabil dan mampu berinovasi sehingga cenderung mempunyai nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji topik ini dari fenomena transisi energi global yang menuntut perusahaan di sektor energi untuk beradaptasi melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Isu mengenai keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau menjadi semakin relevan, mengingat meningkatnya tekanan dari pemerintah, investor, dan masyarakat terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan. Kondisi tersebut mendorong perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi hijau dapat memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap emisi karbon nasional. Selain itu, adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap kinerja keuangan menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Meskipun merujuk pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah pembaruan. Fokus penelitian diarahkan pada periode 2021–2023 dengan menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu lingkungan. Penelitian ini juga mengintegrasikan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan nilai perusahaan di sektor energi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.

METODE

Menurut Sekaran & Bougie (2016), Metode kuantitatif diterapkan untuk menguji pengaruh antar variabel yang diteliti. Adapun data yang dimanfaatkan pada penelitian ini tergolong data sekunder di mana bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Data berasal dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi setiap perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor energi dan tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria penentuan sampel meliputi:

Perusahaan sektor energi yang aktif tercatat di BEI selama periode 2021–2023.

1. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) selama tiga tahun berturut-turut.
2. Perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada periode yang sama.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 40 perusahaan sektor energi ($n = 40$) yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Studi ini merujuk pada nilai perusahaan, yang merepresentasikan pandangan pasar pada performa serta potensi masa depan entitas tersebut. Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan dilaksanakan melalui rasio *Tobin's Q*, sebagaimana diterapkan pada studi-studi sebelumnya (Ana et al., 2021) :

$$NP = \frac{MVE + Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Variabel independen terdiri dari:

- Keunggulan kompetitif hijau yakni ketika suatu perusahaan memilih strategi bersaing yang berfokus pada pengelolaan lingkungan dan inovasi ramah lingkungan, dan sulit ditiru oleh pesaing. Pengukuran dilaksanakan dengan mengkaji pengungkapan delapan indikator berdasarkan , sebagaimana diterapkan oleh Imam et al. (2024). Setiap item diberi nilai 1 apabila informasi tersebut disajikan, dan nilai 0 apabila tidak dicantumkan.

$KKH = \text{Jumlah Indikator yang diungkapkan oleh Perusahaan}$

- Inovasi hijau mengacu pada upaya perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan melalui teknologi atau desain produk. Indikator pengukuran mengacu pada enam poin dari (Muisyo et al., 2021), dan digunakan juga oleh Imam et al. (2024), Setiap item diberi nilai 1 apabila informasi tersebut disajikan, dan nilai 0 apabila tidak dicantumkan.

$IH = \text{Jumlah Indikator yang diungkapkan oleh Perusahaan}$

- Pertumbuhan penjualan menggambarkan kenaikan atau penurunan angka penjualan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dihitung memakai rumus dari Harahap dalam (Fajriah et al., 2022):

$$SG = \frac{St - St_{-1}}{St_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

SG = Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan)

St = Penjualan pada tahun ke t

St-1 = Penjualan pada periode sebelumnya

Variabel kontrol pada studi ini:

- *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan pembiayaan melalui utang daripada dengan ekuitas yang dimiliki. Dihitung memakai rumus menurut (Liviani & Rachman, 2021) :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER (*Debt to Equity Ratio*) = Rasio utang terhadap ekuitas

Total *Debt* = Jumlah total kewajiban (utang jangka pendek dan jangka panjang)

Total *Equity* = Total modal yang dimiliki perusahaan

Ukuran perusahaan yakni cara untuk melihat apakah perusahaan itu besar atau kecil, sesuai beberapa faktor seperti total aset, nilai saham, penjualan rata-rata, dan jumlah penjualan. Berikut rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menurut (Setiawan et al., 2021) :

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Keterangan:

SIZE = Ukuran perusahaan (Firm Size)

Total Asset = Jumlah total aset yang dimiliki perusahaan

Ln = Logaritma Natural

Model analisis studi ini menerapkan regresi panel sebagai metode analisis, yang memadukan data *time series* dan *cross-section*. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antar

variabel secara lebih menyeluruh selama periode pengamatan tertentu. Semua data diolah memakai software *EViews 12*. Bentuk model persamaan yang dipakai dalam analisis disusun sebagai berikut:

$$TOBIN'S Q = \alpha + \beta_1 KKH + \beta_2 IH + \beta_3 PP + \beta_4 DER + \beta_5 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

TOBIN'S Q = Nilai perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

KKH = Keunggulan Kompetitif Hijau (*Green Competitive Advantage*)

IH = Inovasi Hijau (*Green Innovation*)

PP = Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

DER = Leverage (*Debt to Equity Ratio*)

SIZE = Ukuran perusahaan (*Firm Size*)

ε = Error term (faktor pengganggu)

HASIL

Statistik deskriptif

Penelitian ini melibatkan 40 perusahaan yang bergerak di sektor energi sebagai unit sampel, dengan cakupan waktu pengamatan selama tiga tahun, yakni dari 2021 hingga 2023. Oleh sebab itu, jumlah kesemuaan observasi dalam studi ini mencapai 120 data. Tabel 1. menyajikan hasil dari statistik deskriptif pada setiap variabel yang dianalisis dalam kajian ini.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	NP	KKH	IH	PP	DER	SIZE
Minimum	0.260000	3.000000	1.000000	-0.511500	0.050000	26.90000
Maximum	8.080000	8.000000	5.000000	13.59240	10.79000	32.76000
Mean	1.257917	5.616667	3.000000	0.445917	1.487083	29.74492
STD	0.892067	1.175258	1.296407	1.311816	1.889718	1.524393

Sumber: Hasil output *EViews 12* (2025).

Berdasarkan tabel 1 analisis deskriptif, rata-rata nilai perusahaan (NP) senilai 1.257917 mempunyai makna bila sebagian besar perusahaan energi dalam sampel mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai bukunya. Hal ini menandakan bila investor mempunyai pandangan positif pada kinerja dan masa depan perusahaan-perusahaan tersebut. Selanjutnya, nilai rata-rata keunggulan kompetitif hijau (KKH) senilai 5.616667 mempunyai makna bila perusahaan cukup aktif dalam menerapkan strategi bisnis yang berorientasi pada lingkungan. Ini mencerminkan bila banyak perusahaan mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas usahanya, misalnya melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan untuk memperkuat posisi bersaing mereka.

Pada variabel inovasi hijau (IH), didapatkan nilai rata-rata senilai 3.000000, yang mengindikasikan bila tingkat inovasi ramah lingkungan di sektor energi berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian perusahaan telah mulai menerapkan inovasi yang mendukung keberlanjutan, namun upayanya masih belum maksimal. Sementara itu, rata-rata Pertumbuhan Penjualan (PP) senilai 0.445917 mendeskripsikan adanya peningkatan penjualan yang positif setiap tahunnya selama periode penelitian. Hal ini menandakan bila permintaan pada produk dan layanan dari perusahaan sektor energi tetap stabil. Untuk variabel *leverage* (DER), rata-rata senilai 1.487083 mempunyai makna bila sebagian besar perusahaan masih mengandalkan pembiayaan dari utang. Meskipun demikian, penggunaan utang ini masih dalam batas wajar, sehingga perusahaan tetap mampu mengelola kewajiban finansialnya dengan baik tanpa membebani struktur modal secara berlebihan. Rata rata Ukuran Perusahaan (SIZE) senilai 1.524393 memperlihatkan bila sebagian perusahaan dalam sampel tergolong perusahaan besar, yang tercermin dari besarnya total aset yang mereka miliki. Uji pemilihan model

Penerapan analisis regresi panel menuntut pemilihan tipe model tertentu, yang terdiri dari *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model*

(REM), atau *Common Effect Model* (CEM).

Uji *chow*

Tabel 2. Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	Prob	Keputusan
Cross-section Chi Square	85.556640	0.0000	Fixed Effect Model

Sumber: Hasil output *Eviews 12* (2025).

Berdasarkan tabel 2, hasil dari uji *chow* memperlihatkan bila nilai *prob* dari *cross-section Chi-square* senilai $0.0000 < 0.05$ maka H_A diterima. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bila model yang paling sesuai ialah FEM (*Fixed Effect Model*), dan selanjutnya dijalankannya pengujian lanjutan memakai uji *hausman*.

Uji *hausman*

Tabel 3. Uji *hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob	Keputusan
Cross-section random	9.348459	0.0959	Random Effect Model

Sumber: Hasil output *Eviews 12* (2025).

Berdasarkan tabel 3, output pengujian *hausman* mendeskripsikan besarnya nilai *prob* dari *cross-section random* senilai $0.0959 > 0.05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, model yang dianggap paling tepat untuk dipakai ialah REM (*Random Effect Model*), dan selanjutnya diperlukan pengujian tambahan melalui *lagrange multiplier*.

Uji *lagrange multiplier*

Tabel 4. Uji *lagrange multiplier*

Cross-section	Prob	Keputusan
Breusch-Pagan	4.248931 (0.0393)	Random Effect Model

Sumber: Hasil output *Eviews 12* (2025).

Berdasarkan tabel 4, *output* pengujian LM mendeskripsikan besarnya nilai *prob* dari *breusch pagan* $0.0393 < 0.05$ maka H_A diterima. Disimpulkan model yang terpilih ialah REM (*Random Effect Model*). Sebab model yang terpilih *random effect* maka tidak perlu dilaksanakan uji asumsi klasik.

Uji hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis melalui tiga jenis uji, yakni uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

sebesar 0,974479 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, peningkatan penerapan strategi hijau dalam operasional perusahaan terbukti mampu meningkatkan persepsi investor terhadap keberlanjutan dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Variabel inovasi hijau (IH) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,068425

Tabel 5. Uji hipotesis

Variabel	Prediksi Arah	Beta	Prob	Keputusan
C		-3.908.815	0.0000	
KKH	Positif	0.974479	0.0000	H_1 Diterima
IH	Positif	0.068425	0.0002	H_2 Diterima
PP	Positif	0.057222	0.0141	H_3 Diterima
DER	Positif	-0.014719	0.0092	
SIZE		0.000608	0.4130	
Adjusted R-squared				0.282503
F-statistic				10.37086
Prob(F-statistic)				0.000000

Sumber: Hasil output *Eviews* 12 (2025).

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5, nilai *adjusted R²* senilai 0.282503 atau 28,25 % variasi Nilai Perusahaan diuraikan melalui variabel independen dalam rancangan penelitian ini, sedangkan bagian lainnya senilai 71,75 % berasal dari komponen di luar variabel yang dianalisis pada model.

Nilai *prob (F-statistic)* senilai $0.000 < 0.05$ mengindikasikan bila secara simultan semua variabel independen yang dipakai pada model punya pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Hal ini mempunyai makna bila model regresi yang dibangun telah memenuhi kriteria kelayakan untuk mendeskripsikan keterkaitan antar variabel pada penelitian ini.

Secara parsial, hasil uji *t* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Variabel keunggulan kompetitif hijau (KKH) memiliki koefisien regresi positif

dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat inovasi ramah lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula peningkatan nilai perusahaan karena dianggap memiliki prospek keberlanjutan yang baik serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,057222 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan volume penjualan menunjukkan efisiensi dan efektivitas strategi pemasaran, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji *t* tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis

pertama (H1), kedua (H2), dan ketiga (H3) seluruhnya diterima, karena masing-masing variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.

PEMBAHASAN

Pengaruh keunggulan kompetitif hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Sesuai *output* pengujian, terlihat bila keunggulan kompetitif hijau punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Implikasinya, perusahaan yang lebih kompetitif dalam aspek ramah lingkungan cenderung mempunyai nilai yang lebih besar di mata investor. Faktor yang melatarbelakanginya ialah citra positif perusahaan di mata publik dan efisiensi operasional, seperti penghematan energi dan pengurangan limbah.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh *Resource-Based View* Barney (1991), yang menyebutkan bila keunggulan berbasis sumber daya yang bernilai, langka, serta sulit ditiru mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Keunggulan ini memperkuat kepercayaan investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Penemuan ini memperkuat output riset yang sebelumnya dikemukakan oleh Imam et al., (2024), yang menjelaskan bila keunggulan kompetitif hijau punya pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil sebelumnya Suryati & Murwaningsari (2022), Ana et al (2021), Rohendi et al. (2024), Susila et al. (2023), dan (Andes et al., 2020) juga menemukan bila keunggulan kompetitif punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Sesuai *output* pengujian, terlihat bila inovasi hijau punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memakai teknologi atau proses ramah lingkungan cenderung lebih efisien dalam penggunaan energi, air, dan bahan baku serta mengurangi limbah. Citra perusahaan sebagai entitas yang ramah lingkungan turut mendorong persepsi positif investor, yang

berimplikasi pada kenaikan nilai perusahaan

Dalam konteks teori *signaling*, inovasi hijau berfungsi sebagai sinyal bila perusahaan mempunyai komitmen pada keberlanjutan dan manajemen jangka panjang. Sinyal ini menumbuhkan kepercayaan pasar dan memperkuat persepsi positif pada nilai perusahaan.

Penemuan ini memperkuat output riset yang sebelumnya dikemukakan oleh Imam et al., (2024), Yan & Zhang (2021), dan (Yuniarti & Soewarno, 2022), yang setiap menemukan bila Inovasi Hijau punya pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian (Dai & Xue, 2022), Liu (2024), dan Wilutama & Viverita (2024), juga memberi hasil sejalan bila inovasi hijau punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Sesuai *output* pengujian, dapat diketahui bila pertumbuhan penjualan punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penjualan yang meningkat dari waktu ke waktu mencerminkan daya saing perusahaan dan keberhasilan dalam pemasaran serta operasional. Pertumbuhan ini memberi sinyal positif bila perusahaan berkembang secara stabil.

Dalam kerangka *signaling theory*, pertumbuhan penjualan menjadi indikator bila pengelolaan perusahaan berjalan optimal dan mendukung potensi keuntungan di masa depan. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya kepercayaan dari pihak investor dan berdampak langsung pada naiknya permintaan saham perusahaan, yang kemudian mendorong nilai perusahaan.

Penemuan ini memperkuat output riset yang sebelumnya dikemukakan oleh Fajriah et al. (2022), (Abidin et al., 2021), Talwar (2020), dan Liviani & Rachman (2021), yang menjelaskan bila pertumbuhan penjualan punya pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN

Keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Hasil ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dari penerapan strategi berkelanjutan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan, khususnya melalui strategi bisnis berbasis lingkungan, sebagai faktor yang mampu meningkatkan kinerja finansial dan memperkuat citra perusahaan di mata investor.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang tidak sepenuhnya dipublikasikan oleh seluruh perusahaan sektor energi, sehingga jumlah sampel yang digunakan menjadi terbatas. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara strategi bisnis berkelanjutan dan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks sektor energi di Indonesia. Secara praktis, perusahaan disarankan untuk terus mengintegrasikan aspek lingkungan dalam setiap strategi dan kebijakan bisnis guna meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan. Selain itu, investor diharapkan mempertimbangkan faktor keberlanjutan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan investasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model pengujian diperluas dengan memasukkan variabel lain yang relevan seperti emisi karbon, *corporate social responsibility* (CSR), dan *eco-efficiency*, serta memperluas objek kajian ke sektor lain seperti *Basic Materials*, *Industrials*, dan *Consumer Non-Cyclicals* guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dilaksanakan dan dibiayai secara mandiri tanpa ada bantuan dana dari lembaga manapun. Penulis ingin mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan, sehingga artikel ini

berhasil dipublikasikan di jurnal terakreditasi Sinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Putra, R. R., & Prabantarkiso, M. (2021). Effect of capital structures on firm value with sales growth and return on sales as control variables in consumer goods companies. *Binus Business Review*, 12(3), 225–230.
- Ana, S. R., Sulistiyono, A. B., & Prasetyo, W. (2021). The effect of intellectual capital and good corporate governance on company value mediated by competitive advantage. *Journal of Accounting and Investment*, 276–295.
- Andes, S. L., Nuzula, N. F., & Worokinasih, S. (2020). Competitive advantage as mediating factor for creating firm value: A literature review. *Bisnis & Birokrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 27(1), 5.
- Dai, D., & Xue, Y. (2022). The impact of green innovation on a firm's value from the perspective of enterprise life cycles. *Sustainability*, 14(3), 1226.
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218>.
- Imam, I. N., Nindito, M., & Gurendrawati, E. (2024). Pengaruh Green Competitive Advantage, Green Innovation dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(1), 1–17.
- Kannan, D. (2024). *Indonesia's renewables target likely to be revised lower amid slow additions: Ember*. S&P Global. <https://www.spglobal.com/commodity-insights/en/news-research/latest-news/coal/081424-indonesias-renewables-target-likely-to-be-revised-lower-amid-slow-additions-ember>.
- Liu, L. (2024). Green innovation, firm performance, and risk mitigation: evidence from the USA. *Environment, Development and Sustainability*, 26(9), 24009–24030.
- Liviani, R., & Rachman, Y. T. (2021). The influence

- of leverage, sales growth, and dividend policy on company value. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(2), 165–178.
- Muisyo, P. K., Qin, S., & Ho, T. H. (2021). The role of green HRM in driving a firm's green competitive advantage: the mediating role of green organizational identity. *SN Business & Economics*, 1(11), 153.
- Rohendi, H., Ghozali, I., & Ratmono, D. (2024). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure and firm value: the role of competitive advantage as a mediator. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2297446.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Setiawan, M. R., Susanti, N., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 208–218.
- Suryati, S., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Competitive Advantage Dan Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 193–208.
- Susila, G. P. A. J., Purbawangsa, I. B. A., Rahyuda, H., & Artini, L. G. S. (2023). Competitive advantage and intellectual capital as mediators of the influence of corporate governance on firm value. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 206–224.
- Talwar, S. (2020). Dynamics of Firm Value, Financial Performance, Leverage, and Governance: A Panel Data Analysis of Listed Indian Firms. *International Journal of Business and Economics*, 19(2), 131–149.
- Wilutama, N. A., & Viverita, V. (2024). The Effect of Green Innovation on Firm Value at Different Life Cycle: The Role of Sustainable Growth and Debt Financing Cost. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 11(2), 320–333.
- Yan, X., & Zhang, Y. (2021). The effects of green innovation and environmental management on the environmental performance and value of a firm: an empirical study of energy-intensive listed companies in China. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(27), 35870–35879. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-12761-9>.
- Yuniarti, R., & Soewarno, N. (2022). *Green Innovation On Firm Value With Financial Performance As Mediating Variable Evidence Of The Mining Industry*. 27(2), 41–58.



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (100 - xx)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.435>



Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2021-2023

Della Amelia Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
023002304532@std.trisakti.ac.id

Emma Saur Nauli Sipayung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
emmasaur@trisakti.ac.id (correspondence)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap profitabilitas perusahaan. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan besar yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2021 hingga 2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, biaya lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya lingkungan yang bersifat nyata dan terukur lebih diapresiasi oleh pasar dibandingkan sekadar pengeluaran lingkungan atau kepemilikan sertifikasi formal. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan, regulator, dan investor dalam memahami peran tanggung jawab lingkungan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, ISO 14001, Profitabilitas

Abstract

This study aims to analyze the influence of environmental performance, environmental costs, and ISO 14001 certification on corporate profitability. The research focuses on large companies listed in the Kompas 100 Index over the 2021 to 2023 period. A quantitative approach was employed using panel data regression analysis to examine the relationship among the studied variables. The findings reveal that environmental performance has a positive effect on profitability. In contrast, environmental costs and ISO 14001 certification do not show a significant effect on profitability. These results suggest that tangible and measurable environmental efforts are more appreciated by the market than mere environmental spending or formal certification. This study provides important implications for company management, regulators, and investors in understanding the role of environmental responsibility in creating sustainable economic value.

Keywords : Environmental Performance, Environmental Costs, ISO 14001, Profitability

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan indikator fundamental keberhasilan perusahaan dan menjadi perhatian utama pemegang saham, manajemen, regulator, maupun masyarakat luas. Dalam paradigma bisnis konvensional, profitabilitas dipahami sebagai hasil dari strategi operasional dan keuangan semata. Namun, pada era keberlanjutan (*sustainability era*), pencapaian laba tidak dapat dilepaskan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Hal ini sejalan dengan tren global bahwa kinerja keuangan jangka panjang erat kaitannya dengan tata kelola lingkungan, sosial, dan keberlanjutan (ESG). Dengan demikian, praktik seperti pengelolaan limbah, pengendalian biaya lingkungan, dan penerapan **ISO 14001** bukan hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga strategi korporasi untuk menjaga reputasi dan daya saing.

Dalam konteks Indonesia memberikan gambaran yang menarik. Kinerja lingkungan perusahaan dievaluasi melalui program PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). menurut sumber dari KLHK (2023) hasil penilaian PROPER 2022–2023 terhadap 3.694 perusahaan menunjukkan bahwa mayoritas masih berada pada peringkat Biru (2.131 perusahaan) dan Merah (775 perusahaan). Berdasarkan hasil penilaian ini berarti kepatuhan perusahaan sebagian besar masih sebatas standar minimum bahkan terdapat yang gagal memenuhi standar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepatuhan regulasi lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam strategi bisnis perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan kenyataan yang banyak terjadi di negara berkembang, di mana terdapat ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Pasha et al., 2024)

Lebih lanjut, masih maraknya kasus pencemaran lingkungan di sektor industri terutama manufaktur, tekstil, dan pertambangan menjadi bukti nyata lemahnya tata kelola lingkungan pada sebagian perusahaan di Indonesia. Dalam manajemen risiko perusahaan, risiko lingkungan mencakup potensi kerugian akibat dampak

negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan. Risiko ini dapat merusak ekosistem, menurunkan reputasi, menimbulkan kerugian finansial, mengganggu operasional, hingga memicu risiko hukum (Ananda et al., 2025). Hal ini menunjukkan masih kuatnya orientasi laba jangka pendek tanpa mempertimbangkan eksternalitas jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan kinerja lingkungan, pengalokasian biaya lingkungan yang proporsional, serta sertifikasi ISO 14001 menjadi instrumen penting yang dapat mengurangi risiko sekaligus meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik dan investor.

Kerangka teoretis memperkuat urgensi tersebut. Pada **Teori Agensi**, konflik keagenan terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, yang dapat mendorong agen mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Satria, 2022). Dalam konteks keberlanjutan potensi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) yang menuntut keberlanjutan dan manajer (*agent*) yang cenderung mengejar laba jangka pendek. Konflik ini memunculkan *agency cost* berupa denda, biaya remediasi, dan kerugian reputasi akibat pelanggaran lingkungan.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan perlu membuktikan aktivitasnya sejalan dengan norma sosial dan kepentingan masyarakat (Safriani & Utomo, 2020). Dalam konteks ini, kinerja lingkungan yang baik, pengungkapan biaya lingkungan, dan kepemilikan ISO 14001 memperkuat legitimasi perusahaan dan meningkatkan daya tarik di mata investor yang semakin peduli terhadap praktik keberlanjutan. Sementara itu, teori stakeholder menegaskan bahwa tanggung jawab perusahaan mencakup pemegang saham, konsumen, pekerja, komunitas, dan pemerintah. Keberhasilan perusahaan dalam memenuhi harapan semua pemangku kepentingan inilah yang pada akhirnya mendukung profitabilitas jangka panjang. Teori pemangku kepentingan menjadi landasan penting dalam praktik *corporate social responsibility* (CSR), karena informasi yang disajikan dalam CSR mencakup pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diperlukan oleh para

pemangku kepentingan dan masyarakat di sekitarnya (Setiadi, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji hubungan antara aspek lingkungan dan profitabilitas perusahaan dengan hasil yang beragam. Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, karena kinerja lingkungan yang baik mencerminkan tanggung jawab dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan jangka panjang sekaligus meminimalkan risiko biaya besar atau penghentian operasional akibat kerusakan lingkungan, sedangkan penelitian oleh Husna et al. (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan. Peringkat PROPER, baik tinggi maupun rendah, tidak selalu menjamin peningkatan profit, karena penilaian PROPER lebih berfokus pada kegiatan internal perusahaan, seperti pengelolaan limbah dan penghematan energi, yang dampaknya tidak langsung dirasakan oleh masyarakat. Akibatnya, citra perusahaan tidak meningkat secara signifikan dan tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Selain kinerja lingkungan, faktor biaya lingkungan juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Fahira & Yusrawati (2023) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Kusuma & Anggraini (2023) menemukan bahwa biaya lingkungan justru menurunkan laba karena menambah beban operasional perusahaan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dapat memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung pada efektivitas implementasinya dalam menciptakan efisiensi dan nilai tambah bagi perusahaan.

Selanjutnya, sertifikasi ISO 14001 juga menjadi fokus penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan. Sertifikasi ini dipandang sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan yang terstandarisasi secara internasional. Studi yang dilakukan oleh Syamira & Cerya (2025), Fitriaty et al (2021) menemukan bahwa ISO 14001

berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor. Namun, Wang & Mao (2020) menunjukkan hasil berbeda, di mana sertifikasi Environmental Management System (EMS) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena peningkatan biaya operasional yang timbul melebihi manfaat dari sisi efisiensi dan pemasaran. Studi yang dilakukan oleh (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021) juga menunjukkan ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh heterogenitas ukuran perusahaan, tingkat transparansi pengungkapan, sektor industri, periode pengamatan serta perbedaan indikator profitabilitas yang digunakan (ROA vs ROE).

Penelitian ini merujuk penelitian Husna et al.(2025) . Hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel objek Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI serta menggunakan periode 2021- 2023 lalu mengaitkan perolehan Sertifikasi ISO 14001 dan menggunakan Return of Equity sebagai *proxy* profitabilitas sementara penelitian sebelumnya menggunakan Return of Asset. Selain itu, ditemukan perbedaan hasil yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek penting. Pertama, studi ini secara spesifik menguji pengaruh tiga variabel lingkungan secara serempak, yaitu kinerja lingkungan (melalui PROPER), biaya lingkungan, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Equity (ROE) suatu pendekatan yang belum banyak digunakan dalam konteks perusahaan besar Indonesia seperti Indeks Kompas 100. Kedua, periode penelitian yang digunakan adalah periode terbaru 2021–2023, mencerminkan kondisi pascapandemi yang sangat relevan dengan dinamika pemulihan ekonomi dan keberlanjutan. Ketiga, penggunaan sertifikasi ISO 14001 sebagai variabel independen berbasis data laporan tahunan dan keberlanjutan memberikan kontribusi baru dalam mengkaji efektivitas formalitas sertifikasi terhadap kinerja

keuangan riil perusahaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap profitabilitas perusahaan besar lintas sektor yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 periode 2021–2023. Indeks ini dipilih karena berisi perusahaan dengan skala bisnis besar, eksposur tinggi terhadap publik, dan mewakili beragam sektor industri, mulai dari manufaktur, energi, pertambangan, keuangan, hingga barang konsumsi. Keberagaman sektor tersebut mencerminkan kompleksitas tantangan lingkungan di Indonesia sekaligus memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan antara aspek lingkungan dan profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan profitabilitas, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi perusahaan dalam mengelola strategi keberlanjutan yang berdampak finansial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan dimensi *time series* dan *cross section* sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien serta mengurangi potensi *omitted variable bias* (Basuki, 2021).

Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Data sekunder diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id), laman PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 pada periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan mencakup perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam Indeks Kompas 100 selama periode pengamatan, berpartisipasi dalam program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta mengungkapkan informasi biaya lingkungan atau aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan.

Selain itu, hanya perusahaan yang tidak mengalami laba negatif selama periode 2021–2023 yang diikutsertakan dalam analisis, agar hasil pengukuran profitabilitas dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan sebagai sampel penelitian. Jumlah total observasi kemudian merupakan hasil kombinasi dari dimensi *cross section* (perusahaan) dan *time series* (periode 2021–2023), sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, sertifikasi ISO 14001, dan profitabilitas perusahaan dalam konteks Indeks Kompas 100.

Definisi dan pengukuran variabel Variabel dependen

Profitabilitas diukur dengan Return on Equity (ROE), yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Rasio ini dipilih karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas modal sendiri serta sering digunakan oleh investor dalam menilai profitabilitas (Higgins et al., 2023).

Variabel independen

Dalam penelitian ini, variabel terdiri dari tiga komponen utama yang merepresentasikan aspek tanggung jawab lingkungan. Masing-masing variabel diukur dengan indikator yang terukur dan relevan berdasarkan literatur serta praktik regulasi di Indonesia maupun standar internasional. Adapun variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kinerja lingkungan (KL)

Kinerja lingkungan diukur menggunakan skor PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Peringkat perusahaan kemudian dikonversi ke dalam skala ordinal 1–5, yaitu Hitam (1), Merah (2), Biru (3), Hijau (4), dan Emas (5) (Husna et al., 2025; KLHK, 2023)

Biaya lingkungan (BL)

Biaya lingkungan diukur sebagai rasio total biaya lingkungan terhadap laba bersih tahun berjalan dengan rumus:

$$Biaya\ Lingkungan = \frac{Cost\ (BL)}{Laba\ Tahun\ Berjalan}$$

Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diukur dengan membandingkan pengeluaran perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang berkaitan dengan lingkungan terhadap laba bersih tahun berjalan (Husna et al., 2025).

Sertifikasi ISO 14001 (CERT)

Sertifikasi ISO 14001 diukur menggunakan variabel dummy, yaitu skor 1 apabila perusahaan telah memiliki sertifikasi ISO 14001 dan skor 0 jika belum. Indikator ini merujuk pada penelitian Paneka & Amanah (2024) yang menilai ISO 14001 sebagai komitmen perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan.

Model analisis

Model empiris yang digunakan adalah: $ROE_{it} = \alpha + \beta_1 KL_{it} + \beta_2 BL_{it} + \beta_3 CERT_{it} + \epsilon_{it}$ dengan i mewakili perusahaan dan t periode waktu. Analisis dilakukan melalui tiga spesifikasi panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan dengan uji Chow, uji Lagrange Multiplier Breusch–Pagan,

dan uji Hausman (Basuki, 2021).

Uji asumsi klasik dan estimasi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan regresi data panel, langkah penting yang perlu dilakukan adalah memastikan validitas dan reliabilitas model yang digunakan. Validitas model akan tercapai apabila model regresi terbebas dari pelanggaran asumsi klasik, sehingga estimasi parameter dapat diinterpretasikan secara tepat dan tidak bias. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Normalitas residual diuji menggunakan uji Jarque-Bera untuk memastikan bahwa distribusi galat mengikuti distribusi normal. Autokorelasi diperiksa dengan statistik Durbin–Watson guna mendeteksi adanya korelasi serial pada residual. Multikolinearitas diuji melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antarvariabel independen. Sedangkan heteroskedastisitas diperiksa menggunakan uji Breusch–Pagan atau Glejser untuk mengetahui ada tidaknya varian residual yang tidak konstan. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 5\%$, dan seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 untuk menghasilkan estimasi yang akurat.

HASIL

Statistik deskriptif

Penelitian ini menghasilkan 75 observasi yang berasal dari perusahaan-perusahaan Indeks Kompas 100 selama periode 2021–2023. Statistik deskriptif menunjukkan variasi yang cukup lebar pada variabel-variabel penelitian seperti halnya pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Dev.	Observasi
ROE	0,0011	1,0697	0,1835	0,1443	0,1567	75
KL (PROPER)	3,0000	5,0000	3,9600	4,0000	0,7959	75
BL	0,0001	9,4529	0,1910	0,0245	1,0985	75
CERT	0,0000	1,0000	0,8533	1,0000	0,3562	75

Sumber: Data diolah, 2025.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum tingkat profitabilitas dan kepatuhan lingkungan pada perusahaan Indeks Kompas 100 berada pada level yang cukup baik. Return on Equity (ROE) rata-rata sebesar 18,35% menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri, meskipun terdapat variasi yang cukup tinggi antarperusahaan. Dari aspek lingkungan, skor PROPER rata-rata 3,96 menunjukkan mayoritas perusahaan telah mencapai standar kepatuhan minimum (peringkat Biru), dengan sebagian perusahaan berhasil memperoleh peringkat Hijau bahkan Emas.

Sementara itu, biaya lingkungan rata-rata tercatat sebesar 19,10% dari laba bersih, namun nilai deviasi standar yang tinggi mengindikasikan disparitas alokasi biaya lingkungan antarperusahaan. Sebagian besar perusahaan masih menunjukkan pengeluaran yang relatif kecil, sedangkan beberapa lainnya mengalokasikan biaya lingkungan yang jauh lebih besar. Dari sisi kepemilikan sertifikasi, sekitar 85,3% perusahaan dalam sampel telah memperoleh ISO 14001, yang menunjukkan tingkat adopsi yang luas terhadap standar manajemen lingkungan internasional, meskipun belum sepenuhnya diikuti dengan kinerja finansial yang konsisten.

Uji pemilihan model

Sebelum melakukan estimasi regresi, pemilihan model data panel yang paling tepat dilakukan melalui uji Chow dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah model Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect lebih sesuai digunakan.

Tabel 2. Uji chow

Jenis uji	Statistik	Prob	Keputusan
Cross-section F	1.631833	0.0751	Common Effect Model

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan probabilitas *Cross-section* $F > 0,05$, Karena nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0.0751 lebih besar dari 0,05, maka H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji lagrange multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Prob	Keputusan
Breusch-Pagan	2.361973	(0.1243)	Common Effect Model

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil *output EViews*, pada tabel 3 diperoleh nilai statistik Breusch-Pagan sebesar 2.361973 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1243. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak sehingga model yang dipilih dalam uji Lagrange Multiplier ini adalah *Common Effect Model*.

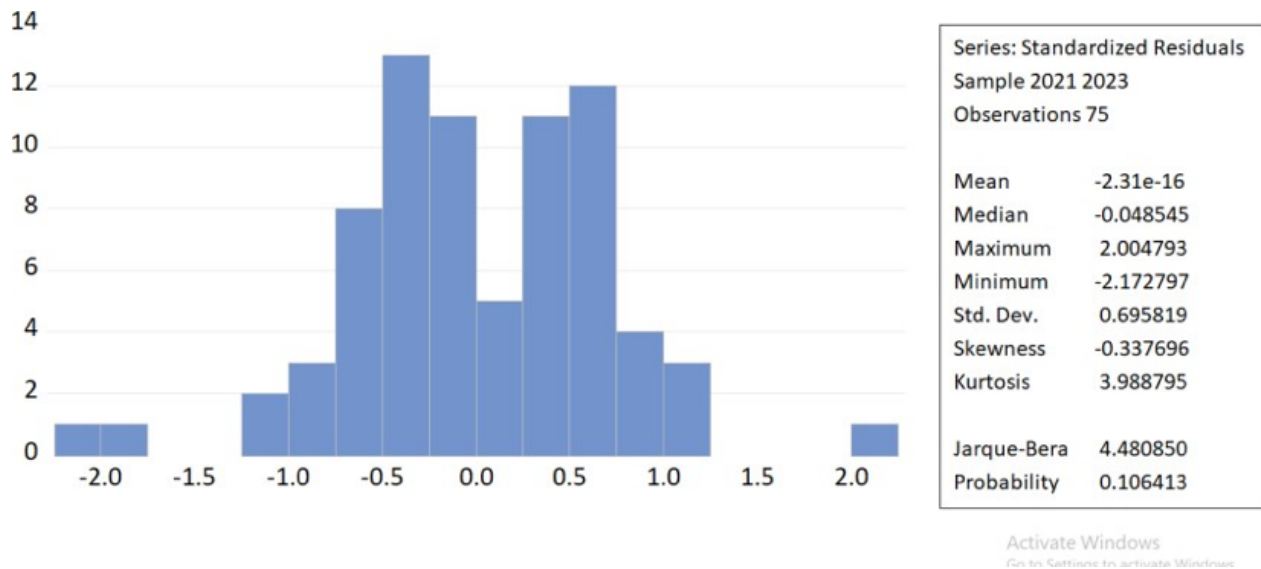
Dari hasil uji di atas, keduanya secara konsisten menghasilkan model *Common Effect Model*. Sehingga perlu dilakukan uji Asumsi klasik.

Uji asumsi klasik

Setelah model terbaik ditentukan, langkah selanjutnya adalah memastikan model bebas dari pelanggaran asumsi klasik, sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid. Uji yang dilakukan meliputi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas

Berdasarkan hasil *output* dari *EViews*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.106413. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji normalitas.

Tabel 4. Uji autokolinearitas

Durbin Watson	dU	dL	4-dU	4-dL	Keterangan
1,734268	1,72	1,55	2,28	2,45	Tidak autokolinearitas

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji autokolinearitas

Berdasarkan tabel 4, nilai Durbin-Watson sebesar 1,734268 berada dalam rentang dU (1,72) < DW < 4 - dU (2,28). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji multikolinearitas

Pada tabel 5 seluruh nilai VIF pada ketiga variabel independen lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik bebas multikolinearitas.

Tabel 5. Uji multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
KL	1.233102
BL	1.02865
CERT	1.210614

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 6. Uji heterokedastisitas

Variabel	Prob(sig)
KL	0.4146
BL	0.8707
CERT	0.2875

Sumber: Data diolah, 2025.

Pada tabel 6 diperoleh KL sebesar 0.4146 BL sebesar 0.8707 CERT sebesar 0.2875. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Model telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas.

Uji hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis melalui tiga jenis uji, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

Table 7. Uji hipotesis

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	-0.040993	-0.454952	0.6505
KL	0.055759	2.290464	0.0250
BL	-0.038077	-1.305598	0.1959
CERT	0.010047	0.186390	0.8527
Adjusted R-squared			0.081940
F-statistic			3.201575
Prob(F-statistic)			0.028366

Source: Processed data (2025).

Koefisien determinasi

Pada tabel 7 ditampilkan bahwa diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,081940 atau 8,19%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi Return on Equity (ROE) sebesar 8,19% yang dipengaruhi oleh variabel BL, KL, dan CERT. Sisanya sebesar 91,81% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi data panel menggunakan model CEM. Hasil estimasi koefisien, nilai t-statistik, dan probabilitas disajikan pada tabel 8.

14001 ($p = 0,8527$) tidak signifikan. Nilai Adjusted R² sebesar 0,0819 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 8,19% variasi ROE, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain seperti struktur modal, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, dan kondisi makroekonomi.

PEMBAHASAN

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE), dengan nilai signifikansi 0,025 dan koefisien positif 0,0558.

Tabel 5. Uji multikolinearitas

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	-0,0410	-0,4550	0,6505
KL	0,0558	2,2905	0,0250*
BL	-0,0381	-1,3056	0,1959
CERT	0,0100	0,1864	0,8527

Adjusted R² = 0,0819 | F-statistic = 3,2016 | Prob(F) = 0,0284 Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (KL), biaya lingkungan (BL), dan sertifikasi ISO 14001 (CERT) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai Prob(F) = 0,0284 < 0,05. Namun, hasil uji t (parsial) memperlihatkan bahwa hanya kinerja lingkungan yang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ($p = 0,025$), sedangkan biaya lingkungan ($p = 0,1959$) dan sertifikasi ISO

Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki skor PROPER lebih tinggi cenderung memperoleh kepercayaan pasar dan legitimasi sosial yang lebih kuat. Hal ini konsisten dengan **Teori Agensi**, di mana peningkatan transparansi dan kepatuhan lingkungan dapat menekan *agency cost* berupa denda, biaya litigasi, atau kerusakan reputasi.

Dari perspektif Teori Legitimasi, pencapaian peringkat PROPER Hijau atau Emas mencerminkan komitmen perusahaan dalam

mengelola dampak lingkungannya, sehingga memperkuat social license to operate di mata masyarakat dan regulator. Social License to Operate (SLO) sendiri merupakan bentuk legitimasi sosial dari komunitas lokal yang, meskipun tidak diatur secara hukum, memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan operasional perusahaan (Breakey et al., 2025; Rizal & Firmansyah, 2025). Sementara dalam kerangka **Teori Stakeholder**, komitmen terhadap lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor, konsumen, dan masyarakat luas, yang pada akhirnya tercermin dalam profitabilitas.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan studi Wulandari et al. (2023) serta Dewi & Wiyono (2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik keberlanjutan lebih kuat memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Namun demikian, perbedaan temuan dengan penelitian Fahira & Yusrawati (2023), Husna et al. (2025), Kusuma & Anggraini (2023), dan Paneka & Amanah (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, dapat dijelaskan oleh heterogenitas sektor industri. Misalnya, industri dengan intensitas polusi tinggi seperti pertambangan cenderung menghadapi biaya remediasi besar, sehingga manfaat jangka panjang kinerja lingkungan baru terlihat setelah horizon waktu yang panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja lingkungan bukan sekadar kewajiban regulasi, tetapi merupakan strategi bisnis yang mampu meningkatkan citra, menarik investasi, serta memperkuat profitabilitas perusahaan lintas sektor, khususnya pada kelompok perusahaan besar yang tergabung dalam Indeks Kompas 100. Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ($p = 0,1959$; koefisien $-0,0381$). Artinya, besarnya pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan belum secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba atas ekuitas. Dari perspektif Teori Agensi, kondisi ini dapat dipahami sebagai *agency cost* tambahan, karena biaya lingkungan menekan keuntungan jangka pendek yang biasanya menjadi perhatian utama pemegang saham. Namun, menurut Teori Legitimasi dan

Teori Stakeholder, biaya lingkungan dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memperkuat legitimasi sosial, mengurangi risiko litigasi, serta membangun reputasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2023), Dewi & Wiyono (2023), Widiyanti et al. (2024), Kusuma & Anggraini (2023) yang juga melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan antara biaya lingkungan dan profitabilitas. Akan tetapi, berbeda dengan studi Husna et al. (2025) dan Fahira & Yusrawati (2023) yang menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan ini mungkin terkait dengan variasi cara pengukuran biaya lingkungan (misalnya, biaya CSR vs. biaya remediasi langsung), tingkat transparansi pelaporan, serta karakteristik sektor industri.

Dengan kata lain, biaya lingkungan pada konteks perusahaan Indonesia masih lebih sering dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi ketimbang strategi penciptaan nilai. Hal ini menjelaskan mengapa manfaat finansial dari pengeluaran lingkungan belum tercermin dalam ROE jangka pendek, meskipun potensi manfaat jangka panjang tetap ada.

Pengaruh sertifikasi ISO 14001 terhadap profitabilitas

Analisis menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ($p = 0,8527$; koefisien $0,0100$). Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan sertifikasi belum dapat dijadikan indikator keberhasilan finansial perusahaan. Dalam perspektif Teori Agensi, kondisi ini dapat dijelaskan oleh fenomena *symbolic compliance*, yakni ketika sertifikasi diperoleh hanya untuk tujuan formalitas atau pencitraan, tanpa diikuti perubahan nyata dalam proses produksi maupun strategi efisiensi.

Dari perspektif Teori Legitimasi, ISO 14001 lebih sering digunakan untuk memperkuat citra kepatuhan di mata regulator dan publik, bukan sebagai instrumen transformasi bisnis. Dalam kerangka Teori Stakeholder, sertifikasi hanya memberikan manfaat jika implementasinya benar-benar melibatkan seluruh pemangku kepentingan, bukan sekadar prosedur administratif.

Hasil ini konsisten dengan temuan Wang &

Mao (2020) dan Nuryaningrum & Andhaniwati (2021) yang menyatakan ISO 14001 tidak berdampak signifikan pada profitabilitas. Namun, berbeda dengan (Fitriaty et al., 2021; Paneka & Amanah, 2024; Syamira & Cerya, 2025) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh tingkat adopsi ISO 14001: perusahaan yang hanya mengejar sertifikasi formal cenderung tidak memperoleh manfaat keuangan, sementara perusahaan yang mengintegrasikan ISO ke dalam strategi efisiensi mampu meningkatkan profitabilitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sertifikasi ISO 14001 masih berfungsi sebagai alat legitimasi kepatuhan, bukan sebagai pendorong langsung profitabilitas.

SIMPULAN

Penelitian ini secara empiris menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 periode 2021–2023. Temuan ini memperkuat kerangka Teori Agensi, Teori Legitimasi, dan Teori Stakeholder, di mana praktik keberlanjutan yang nyata bukan hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperbaiki reputasi, serta menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.

Sebaliknya, biaya lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menempatkan biaya lingkungan sebagai kewajiban kepatuhan administratif, bukan sebagai instrumen strategis pencipta nilai. Demikian pula, kepemilikan sertifikasi ISO 14001 belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam strategi operasional sehingga manfaat ekonominya belum tercermin pada kinerja keuangan jangka pendek.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perubahan paradigma manajerial. Bagi perusahaan, peningkatan kinerja lingkungan perlu dilihat sebagai investasi strategis yang berdampak pada daya saing dan keberlanjutan. Bagi regulator, penting untuk memperkuat kebijakan agar biaya

lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga instrumen inovasi dan efisiensi. Bagi investor, hasil ini menegaskan bahwa indikator lingkungan, terutama skor PROPER, dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, pengukuran profitabilitas hanya menggunakan ROE, sehingga belum mencerminkan dimensi lain seperti ROA atau Net Profit Margin. Kedua, variabel biaya lingkungan menunjukkan standar deviasi yang tinggi, menandakan adanya potensi *outlier* yang memengaruhi hasil. Ketiga, penelitian ini belum memasukkan variabel moderasi atau mediasi seperti ukuran perusahaan, jenis industri, atau strategi ESG yang berpotensi memperjelas hubungan antarvariabel. Keempat, pendekatan yang digunakan murni kuantitatif, sehingga belum mampu menggali aspek manajerial dan strategis secara kualitatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan indikator tambahan profitabilitas (misalnya ROA, NPM, atau ROI) agar analisis kinerja keuangan terkait profitabilitas lebih komprehensif. Penggunaan lebih dari satu indikator memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari berbagai perspektif, baik dari sisi aset, penjualan, maupun investasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan dampak kinerja lingkungan terhadap profitabilitas secara lebih menyeluruh. Memasukkan variabel moderasi atau mediasi, seperti ukuran perusahaan, jenis industri, atau intensitas emisi karbon, untuk melihat apakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas berbeda antar kondisi perusahaan.

Kemudian memperpanjang periode observasi hingga lima tahun atau lebih agar dapat menangkap dampak jangka panjang dari biaya lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 terhadap profitabilitas. Mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method*) dengan melakukan wawancara kepada manajer lingkungan atau keberlanjutan, guna

memahami strategi implementasi ISO 14001 dan kebijakan lingkungan dari perspektif manajerial. Menggunakan objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI, Indeks ESG Leaders, agar hasil penelitian lebih relevan dan mencerminkan hubungan yang lebih nyata antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, sertifikasi ISO 14001, dan profitabilitas. Pemilihan indeks tersebut didasari pada karakteristik perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan dan transparansi lingkungan, sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan menggambarkan kondisi riil hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan di Indonesia.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa menerima dukungan dana dari lembaga pendanaan mana pun. Penulis dengan tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, serta masukan ilmiah selama proses penelitian berlangsung hingga akhirnya artikel ini dapat diselesaikan dan diajukan untuk publikasi pada jurnal terakreditasi SINTA.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D. A., Erizal, R. M., & Ginting, M. R. (2025). Risiko Lingkungan Perusahaan : Tantangan dan Strategi dalam Manajemen Risiko. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 344–349. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/734>.

Basuki, A. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.).

Breakey, H., Wood, G., & Sampford, C. (2025). Understanding and defining the social license to operate: Social acceptance, local values, overall moral legitimacy, and ‘moral authority.’ *Resources Policy*, 102, March. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2025.105488>.

Dewi, A., & Wiyono, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1197–1208. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16078>.

Fahira, & Yusrawati. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journal Of Islamic Finance And Accounting Research*, 2(1 FEBRUARI), 1–21. <https://doi.org/10.25299/jafar.2023.10958>.

Fitriaty, F., Solikhin, A., & Srikandi, M. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 525–537. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15813>.

Higgins, R., Koski, J., & Mitton, T. (2023). *Analysis For Financial Management* (M. G. Hill (ed.); 13th ed.).

Husna, R., Setiawan, P., & Nofranita, W. (2025). Penerapan Green Accounting dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(2), 249–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6230>.

KLHK. (2023). *Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2022-2023*. https://proper.menlhk.go.id/propercms/uploads/magazine/docs/sk/magazineSK_1353_PRINGKAT_PROPER_2023.pdf.

Kusuma, A., & Anggraini, D. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial (JEBS)*, 1(1), 161–171. <https://doi.org/Retrieved from>

- <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeps/article/view/193>.
- Nuryaningrum, N., & Andhaniwati, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Iso 14001 Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 79–92. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.230>.
- Paneka, M., & Amanah, L. (2024). Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Iso14001, Ukuran Perusahaan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/6201>.
- Pasha, E. I., Sari, M. M., & Rohimi, U. E. (2024). Sustainable Economy: Integrating Environmental Policy in Infrastructure Development in Developing Countries. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/hawalah.v3i2.47>.
- Rizal, M. R., & Firmansyah, A. (2025). Evaluasi penerapan standar GRI 413 dalam laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. *Jurnalku, Volume 5 N*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jurnalku.v5i2.1527>.
- Safriani, M. ., & Utomo, D. . (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29093>.
- Satria, M. R. (2022). Peran Teori Agensi dalam Issue Bidang Akuntansi. *Land Journal*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i2.2316>.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, Vol.17 No. <https://doi.org/DOI:10.30872/jinv.v17i4.10054>.
- Syamira, M. H., & Cerya, E. (2025). Pengaruh Penerapan Strategi Manajemen Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 14(2), 120–145. <https://doi.org/10.21009/jgg.142.03>.
- Wang, J., & Mao, Y. (2020). Pains and gains of environmental management system certification for the sustainable development of manufacturing companies: Heterogeneous effects of industry peer learning. *Business Strategy and the Environment*, 29(5), 2092–2109. <https://doi.org/10.1002/bse.2489>.
- Widiyanti, A., Shafa, S. D., & Kusumawardani, N. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental Cost Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(2), 182–193. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3323>.
- Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi. (2023). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. *Journal Of Social Science Research*, 3, 10016– 10023.



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (112 - 122)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.431>



Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Aktivitas Ekonomi, dan Ukuran Perusahaan terhadap *CED* Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI

Audry Vergenia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
023002304537@std.trisakti.ac.id

Abubakar Arif

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
abubakararief@trisakti.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi dan ukuran perusahaan terhadap praktik pengungkapan emisi karbon pada entitas pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif diadopsi dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan metode estimasi regresi data panel. Penentuan unit analisis dilakukan melalui pendekatan purposive sampling, yang menghasilkan beberapa entitas sebagai sampel representatif. Pengujian atas hipotesis dilaksanakan menggunakan uji *t* dan uji *f* pada taraf signifikansi 5 persen. Temuan menunjukkan bahwa biaya lingkungan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterbukaan informasi emisi karbon, dengan koefisien sebesar 1,736 dan nilai signifikansi 0,000. Kinerja lingkungan juga menunjukkan pengaruh signifikan dan positif, dengan koefisien 2,243 dan signifikansi 0,001. Aktivitas ekonomi memiliki kontribusi positif signifikan dengan koefisien 1,514 dan signifikansi 0,007. Selanjutnya ukuran perusahaan menunjukkan keterkaitan positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan koefisien 1,222 dan signifikansi 0,003. Dengan demikian, korporasi yang menempatkan isu lingkungan sebagai prioritas, memiliki performa ekologis unggul, menjalankan aktivitas ekonomi yang tinggi, dan berskala besar, cenderung lebih transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai emisi karbon.*

Kata Kunci : *Biaya, Kinerja, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Emisi Karbon*

Abstract

*This study aims to examine the influence of environmental costs, environmental performance, economic activities, and firm size on the carbon emission disclosure practices of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. A quantitative approach was employed using panel data regression estimation methods. The analytical units were selected through purposive sampling, resulting in several entities serving as representative samples. Hypothesis testing was conducted using *t*-tests and *F*-tests at a 5% significance level. The findings reveal that environmental costs have a significantly positive effect on carbon emission transparency, with a coefficient of 1.736 and a *p*-value of 0.000. Environmental performance also demonstrates a significantly positive impact, indicated by a coefficient of 2.243 and a significance level of 0.001. Economic activity contributes a significant positive effect, with a coefficient of 1.514 and a *p*-value of 0.007. Furthermore, firm size shows a significant*

positive correlation with carbon emission disclosure, marked by a coefficient of 1.222 and a significance value of 0.003. Hence, companies that prioritize environmental concerns, exhibit superior ecological performance, maintain intensive economic operations, and operate on a large scale are more inclined to disclose carbon-related information in a transparent manner.

Keywords : *Cost, Performance, Activity, Company Size, Carbon Emission*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global telah menjadi isu paling mendesak dalam beberapa dekade terakhir dan mendapat perhatian luas baik dari kalangan ilmuwan, pemerintah, hingga sektor bisnis. Salah satu penyebab faktor utama penyebab perubahan iklim dikarenakan terdapat peningkatan kadar gas rumah kaca di atmosfer, khususnya karbon dioksida (CO₂). Gas ini sebagian besar dihasilkan dari kegiatan manusia, terutama dalam bentuk pembakaran sumber energi berbahan fosil melalui penggunaan batubara, minyak, dan gas alam. Emisi karbon yang dihasilkan dari proses tersebut menyebabkan meningkatnya suhu global, gangguan ekosistem, perubahan cuaca ekstrem, berikutan dengan dampak sosial-ekonomi seperti krisis pangan dan kesehatan.

Dalam konteks tersebut, sektor energi dan pertambangan menjadi sorotan utama karena kontribusinya yang signifikan terhadap total emisi karbon global, termasuk di Indonesia. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sektor energi memiliki peran dominan dalam peningkatan emisi karbon nasional, lebih dari 60% emisi karbon di Indonesia berasal dari pembakaran bahan bakar fosil untuk kebutuhan industri. Dan, bahwa pengelolaan emisi karbon di sektor pertambangan belum optimal akibat lemahnya penerapan instrumen kebijakan lingkungan, merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu (Antomi, 2021).

Industri pertambangan batu bara di Indonesia memegang peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, baik dari sisi penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, maupun kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan energi domestik melalui Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Namun, keberadaan sektor ini juga menjadi penyumbang utama emisi karbon, baik dari aktivitas eksplorasi dan eksploitasi tambang maupun dari pembakaran batu bara

sebagai sumber energi. Data yang terdapat pada (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020) menunjukkan bahwa sektor industri penghasil energi menyumbang sekitar 43,83% dari total emisi nasional, menjadikannya kontributor terbesar dibandingkan sektor transportasi, manufaktur, maupun lainnya.

Situasi ini menuntut peran aktif perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan, termasuk melalui praktik pelaporan dan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan ini merupakan salah satu bentuk kewajiban sosial perusahaan (CSR) dan juga mencerminkan transparansi serta akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingan. Namun, kenyataannya di Indonesia, pelaporan emisi karbon belum diwajibkan dan masih dilakukan secara sukarela dan belum menjadi kewajiban hukum, meskipun telah tersedia standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* yang menyediakan panduan teknis dalam pelaporan keberlanjutan, merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu (Mahendra et al., 2024).

Kurangnya regulasi dan kesadaran dari pelaku usaha menyebabkan pengungkapan emisi karbon belum berjalan optimal. Banyak perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, masih enggan menyampaikan informasi lingkungan secara terbuka karena kekhawatiran terhadap dampak reputasi dan risiko pasar. Padahal, pelaporan yang baik justru dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, membangun kepercayaan publik, serta menjadi alat strategis dalam menghadapi tekanan dari investor, pemerintah, dan masyarakat sipil (Rima Sekar Ayu Cahyani, 2023). merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rima Sekar Ayu Cahyani (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap reputasi dan nilai perusahaan.

Hasil temuannya menjelaskan bahwa perusahaan yang secara aktif melaporkan emisi karbon dianggap lebih bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, sehingga mendapatkan respon positif.

Dalam kerangka inilah, penelitian ini berupaya guna mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam menentukan tingkat pengungkapan emisi karbon. Pada perusahaan-perusahaan tambang batubara yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus pada sektor ini sangat relevan dikarenakan batu bara menjadi salah satu sumber energi utama di Indonesia dan menjadi penghasil emisi karbon yang sangat tinggi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini belum sepenuhnya konsisten dalam melakukan pelaporan lingkungan, baik dari segi frekuensi maupun kualitas informasi yang diungkapkan. Bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara komitmen keberlanjutan yang di nyatakan perusahaan dengan praktik pelaporan aktuan yang dilakukan, terutama dalam aspek emisi karbon (Yeni & Hady, 2024).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh empat variabel independen yang diduga memiliki hubungan yang erat dengan pengungkapan emisi karbon, yakni: biaya lingkungan, kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi, dan ukuran perusahaan. Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan teori-teori akuntansi keberlanjutan serta temuan dari beberapa studi terdahulu, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan sangat memengaruhi keputusan untuk mengungkapkan informasi terkait dampak terhadap ekosistem lingkungan alam.

Biaya lingkungan merupakan bentuk investasi atau pengeluaran yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencegah, mengendalikan, serta dalam upaya memperbaiki kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional. Biaya ini mencakup pengelolaan limbah, penerapan teknologi ramah lingkungan, pembayaran denda atas pencemaran, serta sertifikasi dan audit lingkungan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, menunjukkan semakin tinggi pula

komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, dan secara logis akan diikuti oleh praktik pelaporan yang lebih baik. Bahwa pengeluaran biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalokasikan dana lebih besar untuk mengelola lingkungan cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih transparan serta keinginan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan (Rizka Annisya Putri Latifah & Nikmah, 2024).

Kinerja lingkungan, sebagai variabel kedua, diukur melalui sistem peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan lingkungan dan melakukan inisiatif beyond compliance. Perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi cenderung terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih terbuka sebagai bagian dari strategi reputasi dan legitimasi sosial (Nasution et al., 2019).

Aktivitas ekonomi perusahaan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pengungkapan. Semakin besar volume produksi dan pendapatan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan emisi yang dihasilkan. Dalam konteks ini, perusahaan dengan aktivitas ekonomi tinggi cenderung mendapatkan sorotan publik dan tekanan dari regulator, yang membuat perusahaan dapat bersikap lebih terbuka dalam menyampaikan dampak lingkungannya. Di sisi lain, aktivitas ekonomi yang tinggi juga menandakan kapasitas perusahaan untuk menyediakan anggaran khusus bagi pelaporan keberlanjutan (Avelyn & Syofyan, 2023).

Variabel terakhir yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya diukur melalui total pendapatan atau aset, dan berhubungan langsung dengan kemampuan manajerial dan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban pelaporan. Perusahaan skala besar umumnya memiliki sistem pelaporan yang lebih mapan, kemudahan dalam menjangkau sumber daya

yang lebih baik, dan tingkat eksposur publik yang tinggi, sehingga lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan secara sukarela demi menjaga kepercayaan investor dan citra korporasi.

Studi dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji oleh (Rahmawaty & Harahap, 2024), yang membahas mengenai pengaruh klasifikasi industri, kinerja karbon, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada sektor manufaktur. Dalam penelitian ini, penulis mengambil fokus yang berbeda dengan menyoroti sektor pertambangan batu bara dan menambahkan variabel-variabel baru seperti biaya lingkungan, aktivitas ekonomi, serta ukuran perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang secara teoritis pada literatur akuntansi lingkungan dan menjadi masukan praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha.

Temuan pada penelitian ini dimaksudkan untuk bisa menjadi dasar dalam mendorong penguatan regulasi pelaporan emisi karbon di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon, yang membuka jalan bagi perdagangan karbon dan skema insentif berbasis pasar. Kebijakan ini memerlukan dukungan dari sektor swasta melalui praktik pelaporan yang terbuka dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong pengungkapan lingkungan yang menyeluruh dan berbasis data.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan teoritis, tetapi juga menjawab kebutuhan praktis dalam mendesain strategi bisnis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan iklim. Pengungkapan emisi karbon bukan sekadar kepatuhan administratif, tetapi juga bagian dari transformasi menuju ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Melalui studi ini, diharapkan akan terbuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran perusahaan pertambangan dalam menghadapi tantangan lingkungan global, serta bagaimana praktik pelaporan yang baik

dapat menjadi bagian dari solusi.

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh dari sejumlah variabel independen, yaitu biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi, dan ukuran perusahaan mengenai variabel dependen berupa pengungkapan emisi karbon. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antar variabel berdasarkan data numerik.

Penelitian ini difokuskan pada entitas perusahaan pertambangan batu bara yang masuk dalam daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat dalam program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) pada periode 2021–2024. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap emisi karbon nasional serta adanya tekanan publik dan regulatif terhadap transparansi lingkungan.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan mencakup perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara tercatat di BEI. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode teknik purposive sampling, yang merupakan teknik penentuan sampel yang diseleksi berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi adalah:

- Terdaftar secara resmi di BEI pada periode 2021–2024.
- Memublikasikan laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan
- Mengungkapkan emisi karbon secara eksplisit maupun implisit (misalnya melalui kebijakan atau strategi pengurangan emisi)

Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari dokumen yang dipublikasikan dengan contoh seperti laporan tahunan dan keberlanjutan yang diunduh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun halaman *website* perusahaan. Data ini dipilih karena dapat mencerminkan komitmen dan transparansi perusahaan terkait tanggung jawab lingkungan.

Variabel dalam penelitian ini melibatkan satu

variabel dependen empat variabel independen yang didefinisikan dan diukur sebagai berikut
Pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure/Y*)

Diukur menggunakan pendekatan konten (*content analysis*), dengan menghitung jumlah item pengungkapan dari aspek-aspek seperti risiko perubahan iklim, akuntansi gas rumah kaca, pengurangan emisi, penggunaan energi, hingga tanggung jawab manajemen. Rumus:

$$CED = \frac{\sum di}{M}$$

Di mana:

M = jumlah maksimum item pengungkapan yang diukur.

Biaya lingkungan (X_1)

Menggambarkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan (pengolahan limbah, teknologi hijau, audit lingkungan, dll). Diukur menggunakan logaritma natural:

$$X_1 = \text{Ln}(\text{Total Biaya Lingkungan})$$

Kinerja lingkungan (X_2)

Diukur berdasarkan skor PROPER (1 hingga 5), di mana 5 berarti sangat baik (emas), dan 1 berarti sangat buruk (hitam). Skor ini merepresentasikan efektivitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Aktivitas ekonomi (X_3)

Diukur menggunakan logaritma natural dari total penjualan tahunan:

$$X_3 = \text{Ln}(\text{Total Penjualan})$$

Ukuran perusahaan (X_4)

Diukur menggunakan logaritma natural dari total aset:

$$X_4 = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antar variabel secara lebih menyeluruh dalam periode pengamatan tertentu. Pengolahan data diproses menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 12.

HASIL

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji sekaligus menganalisis pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure/CED*) pada perusahaan pertambangan batu bara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sebanyak 40 observasi diperoleh dari 10 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, yakni memiliki laporan tahunan atau keberlanjutan yang lengkap serta mengikuti program PROPER.

Indikator penting yang terdapat pada penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon yang menjadi kewajiban perusahaan kepada keberlanjutan dan transparansi lingkungan. Pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Hasil uji regresi panel menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan.

Statistik deskriptif variabel penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviasi	Jumlah Observasi
CED	0.850000	0.611111	0.944444	0.071390	40
BL	24.09599	18.72799	27.19278	2.311519	40
KL	4.450000	3.000000	5.000000	0.552384	40
AE	29.18745	24.24490	32.724490	2.532848	40
UP	26.50119	21.233383	31.44563	3.402691	40

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil analisis statistik deskriptif menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan emisi karbon (CED) mencapai 0,85 dari skala maksimum 1. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah menyertakan informasi terkait emisi karbon dalam laporan mereka. Meski demikian, tidak dapat dipastikan bahwa pengungkapan tersebut dilakukan secara komprehensif atau mendalam, mengingat sebagian pengungkapan mungkin bersifat normatif dan belum menyentuh aspek kuantitatif atau teknis.

Rata-rata biaya lingkungan berada pada angka 24,09, yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan, yang diukur berdasarkan skor PROPER, memiliki rata-rata 4,45, mendekati peringkat Hijau atau Emas. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian

besar perusahaan telah memperoleh pengakuan dari pemerintah terkait manajemen lingkungan yang baik. Namun, tingginya nilai ini tidak selalu diikuti dengan keterbukaan informasi tentang emisi karbon.

Aktivitas ekonomi memiliki nilai rata-rata 29,18 dan ukuran perusahaan tercatat pada angka 26,50, yang menandakan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki skala operasi yang relatif besar. Hal ini relevan dengan karakteristik sektor pertambangan batu bara yang umumnya bersifat padat modal dan berorientasi produksi massal.

Hasil regresi panel

Analisis regresi data panel memerlukan pemilihan salah satu dari tiga model, yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*, *Random Effect Model (REM)*, atau *Common Effect Model (CEM)*
Uji chow

Tabel 2. Uji chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	2.521535	(9,26)	0.0316
Cross-section Chi-square	25.098218	9	0.0029

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 3. Uji hausman

Test Summary	Statistik	d.f	Prob.
Cross-section random	1.373233	4	0.8488

Sumber: Data diolah, 2025.

Karena nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar $0.0316 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM)

Uji *hausman*

Berdasarkan tabel 3, uji hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,8488. Nilai Probabilitas tersebut jauh lebih besar dari $< 0,05$. Sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, berdasarkan Uji Hausman, uji yang paling tepat untuk digunakan *Random Effect Model (REM)*

Uji *lagrange multiplier (LM)*

Tabel 4. Uji *lagrange multiplier (LM)*

Cross-section	Time	Both
4.050978	1.616128	5.667105
(0.0441)	(0.2036)	(0.0173)

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil tabel 4, uji *lagrange multiplier (LM)*, diperoleh nilai statistik Breusch-Pagan sebesar 4.051029 dengan nilai probabilitas 0.0441. karena nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji parsial (t-test)

Tabel 7. Uji parsial

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Std.Error	t-Statistik	Prob.	Keputusan
CED		-5.262618	2.245500	-2.343628	0.0249	
BL (X1)	+	0.195315	0.075577	2.584279	0.0070	H1 diterima
KL (X2)	+	-0.040847	0.019625	-2.081347	0.0224	H2 ditolak
AE (X3)	+	1.758301	0.525626	3.345154	0.0010	H3 diterima
UP(X4)	+	-0.689153	0.266184	-2.589005	0.0069	H4 ditolak

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.455524
Adjusted R-squared	0.393298

Sumber: Data diolah, 2025.

Pada tabel 5, uji koefisien determinasi menghasilkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,393, artinya keempat variabel independen mampu menjelaskan sekitar 39,32% variasi dalam pengungkapan emisi karbon. Sisanya, sebesar 60,68%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti tekanan dari investor, peraturan pemerintah, atau budaya organisasi yang belum diukur dalam penelitian ini.

Uji simultan (F-test)

Tabel 6. Uji simultan

Statistik	Nilai
F-statistik	7.320489
Prob(F-statistic)	0.000215

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 6, uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan nilai probabilitas 0,000215, jauh di bawah tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan, kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

PEMBAHASAN

Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Uji *t* mengindikasikan bahwa biaya lingkungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan tingkat signifikan sebesar $0,0141 (< 0,05)$ serta nilai koefisien regresi yang positif. Artinya, semakin besar biaya yang dialokasikan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengungkapkan emisi karbon. Hal ini mencerminkan konsistensi antara aksi nyata dan transparansi informasi kepada publik. Dari perspektif teori stakeholder, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan pelaporan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab eksternal guna meningkatkan kepercayaan publik dan memenuhi ekspektasi regulator serta investor ESG.

Sementara dari sudut pandang teori legitimasi, pengungkapan tersebut berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh penerimaan sosial dan menjaga reputasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sabrina, 2023) yang mendukung pengaruh positif biaya lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Lestari et al., 2024) serta (Andriadi et al., 2023), yang menemukan bahwa biaya lingkungan tidak terlalu berpengaruh, dengan kemungkinan adanya perbedaan metodologi dan karakteristik sampel. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa investasi pada aspek lingkungan dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun legitimasi dan daya tarik perusahaan di mata *stakeholder*.

Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai signifikansi $0,0012$ dan koefisien $-0,0408$. Meskipun signifikan secara statistik, arah negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang cukup tinggi justru cenderung menahan diri dalam

mengungkapkan informasi emisi karbon. Hal ini bisa disebabkan oleh kekhawatiran akan interpretasi negatif dari data teknis, meskipun secara operasional perusahaan telah menjalankan upaya lingkungan yang baik. Dari perspektif teori legitimasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan sepenuhnya capaian lingkungan sebagai alat legitimasi sosial.

Di sisi lain, hasil ini tidak selaras dengan temuan (Rahmawaty & Harahap, 2024), yang menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan, tetapi sejalan dengan penelitian (Widiawati & Hidayati, 2024), (Sekarini & Setiadi, 2022), dan (Avelyn & Syofyan, 2023) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh. Ketidaksiharian ini dapat dijelaskan oleh sifat penilaian PROPER yang lebih administratif dan tidak fokus pada emisi karbon secara eksplisit. Oleh karena itu, meskipun kinerja lingkungan tinggi, tidak menjamin keterbukaan informasi jika belum didukung strategi komunikasi yang tepat. Hasil ini memberikan catatan penting bagi manajemen agar keberhasilan lingkungan diiringi dengan transparansi yang mendukung legitimasi dan kepercayaan *stakeholder*.

Aktivitas ekonomi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai signifikansi $0,0010$ dan koefisien sebesar $1,7583$. Artinya, semakin besar aktivitas ekonomi perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh eksposur perusahaan yang lebih besar terhadap isu lingkungan serta meningkatnya tekanan dari *stakeholder*, baik regulator maupun masyarakat. Dalam kerangka teori *stakeholder* dan legitimasi, perusahaan dengan skala ekonomi besar diharapkan menjaga transparansi untuk mempertahankan dukungan sosial. Hasil ini konsisten dengan temuan (Maulidiavitasari & Yanthi, 2021), namun berbeda dengan penelitian (Adrian, 2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya kesiapan perusahaan dalam membangun sistem pelaporan

emisi yang akurat dan terbuka sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan manajemen reputasi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon

Uji parsial menggambarkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan mengenai pengungkapan emisi karbon, dengan nilai signifikansi 0,0069 dan koefisien regresi -0,6891. Temuan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa perusahaan besar lebih terbuka dalam pelaporan lingkungan. Justru, perusahaan besar lebih memilih berhati-hati atau bahkan menahan pengungkapan emisi karbon, mungkin karena kekhawatiran akan sorotan publik, konsekuensi hukum, atau dampak reputasional.

Dalam perspektif teori *stakeholder* dan legitimasi, hal ini menjelaskan perusahaan-perusahaan besar belum sepenuhnya memanfaatkan pengungkapan emisi sebagai strategi komunikasi dan legitimasi sosial. Hasil ini sesuai dengan temuan (Melja et al., 2023), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menentukan tingkat transparansi lingkungan. Secara praktis, hasil ini menekankan bahwa besarnya skala perusahaan tidak menjamin keterbukaan, sehingga dibutuhkan strategi pelaporan yang lebih terintegrasi dan berorientasi jangka panjang untuk membangun kepercayaan *stakeholder* secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, aktivitas ekonomi, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan total 40 observasi, penelitian ini menemukan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon, baik secara simultan maupun parsial.

Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, dan mekanisme tata kelola

perusahaan (seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit) terbukti memiliki pengaruh terhadap luasnya pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih besar dan memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan karena memiliki sumber daya yang memadai serta kepentingan menjaga reputasi publik. Sementara itu, faktor leverage dan kepemilikan manajerial belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel dan sektor. Fokus hanya pada sub-sektor batu bara selama periode 2021–2024 membatasi generalisasi hasil terhadap sektor industri lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah dan variasi sektor agar hasil dapat dibandingkan antar industri. Menggunakan pendekatan statistik yang lebih kompleks seperti data panel dinamis atau structural equation modeling (SEM) untuk melihat pengaruh tidak langsung atau hubungan kausal yang lebih dalam. Memperluas variabel dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti tekanan regulatif, nilai ESG, atau kepemilikan publik. Dengan semakin meningkatnya tekanan global terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan, transparansi dalam pengungkapan emisi karbon bukan lagi opsi, melainkan kebutuhan strategis dalam mempertahankan daya saing, kepercayaan publik, dan kelangsungan jangka panjang perusahaan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran regulasi dan tekanan eksternal, baik dari pemerintah, investor, maupun masyarakat sipil, dalam mendorong transparansi pelaporan emisi karbon. Minimnya ketentuan hukum yang mewajibkan pengungkapan membuat perusahaan belum menjadikan pelaporan emisi karbon sebagai bagian strategis dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan bisnis.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas sektor kajian tidak hanya pada tambang batubara, tetapi juga pada sektor energi dan manufaktur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pengungkapan

emisi karbon di Indonesia.

PENGHARGAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri dan tidak mendapatkan pendanaan dari lembaga manapun. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu penelitian ini sehingga dapat dipublikasikan pada jurnal yang terakreditasi SINTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Aktivitas Ekonomi terhadap Peningkatan Emisi Karbon: Studi Empiris Empat Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 187–202. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.379>.
- Andriadi, K. D., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Determinants of Carbon Emission Disclosure: A Study on Non-Financial Public Companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 287–310. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.46152>.
- Antomi, Y. (2021). *Antomi, Yudi. Aktivitas Ekonomi Dalam Perspektif Ruang Dan Lingkungan*. Deepublish. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Avelyn, N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Voluntary Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 214–232.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2020). Inventarisasi emisi GRK bidang energi. *Inventarisasi Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Energi Tahun 2020*, # <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-inventarisasi-emisi-gas-rumah-kaca-sektor-energi-tahun-2020.pdf>.
- Lestari, R., Mukhzarudfa, & Kusumastuti, R. (2024). Factors Affecting Carbon Emission Disclosure And Its Impact On Company Financial Performance (Study of Energy Sector Companies Listed on the IDX in 2020-2022). *Journal of Econimics, Technology and Business (JETBIS)*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.
- Mahendra, A. T., Candra, M., Masdaini, E., & Apriandika, R. (2024). *Corporate governance, kebijakan green banking, dan kinerja lingkungan bank*. Yogyakarta: CV. Gita Lentera.
- Maulidiavitasari, J., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap carbon emission disclosure dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Akuntabilitas*, 15(1), 1–18.
- Melja, A., Murhaban, M., Mursidah, M., & Yusra, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(3), 332. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i3.8722>.
- Nasution, D. S., Aminy, M. M., & Ramadani, L. A. (2019). *Ekonomi Digital*. Mataram: Sanabil.
- Rahmawaty, L. A., & Harahap, C. D. (2024). Pengaruh Klasifikasi Industri, Kinerja Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1005–1014. <https://doi.org/10.25105/y9yt6a22>.
- Rima Sekar Ayu Cahyani, W. P. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 189–208.
- Rizka Annisya Putri Latifah, & Nikmah. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fairness*, 11(3), 65–79. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i3.35597>.
- Sabrina, K. N. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*. Thesis. UIN Jakarta.
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan

- Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.8627>.
- Widiawati, P., & Hidayati, C. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3).
- Yeni, F., & Hady, H. (2024). *Nilai Perusahaan Berdasarkan Determinan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: CV. Intelektual Manifes Media.

CALL FOR PAPERS

JURNAL **MADANI**[™]
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA

Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, diterbitkan oleh Lembaga Kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM). Terbit sebanyak dua kali dalam setahun (Maret dan September). Tujuan Jurnal MADANI yaitu 1) untuk mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora, 2) menjadi media dokumentasi pemikiran yang berbasis ilmu pengetahuan, teknik, dan humaniora. Ketentuan cakupan konten dalam Jurnal Madani adalah pengembangan hasil pemikiran ide-ide maupun hasil kajian ilmiah dengan tujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora. Selain itu keberadaan jurnal ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peningkatan kompetensi dosen dan juga sebagai alternatif bagi masyarakat umum dalam mempublikasikan hasil-hasil karyanya. Kami mengundang segenap akademisi, penulis, dan peneliti untuk mengirimkan tulisan atau karya ilmiahnya guna dimuat di **Jurnal MADANI**. Edisi berikutnya Vol. 9, No. 1, akan terbit pada Maret 2026. Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor: 79/E/KPT/2023 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2023 per tanggal 11 May 2023, Alhamdulillah **Jurnal MADANI** kembali terakreditasi pada peringkat **SINTA 4**.

ADAPUN SYARAT DAN KETENTUAN PENULISAN:

1. Artikel merupakan karya ilmiah orisinal yang belum pernah dipublikasikan.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia.
3. Artikel meliputi: Judul, Nama lengkap penulis, Instansi Penulis, Email, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata kunci, **PENDAHULUAN, METODE, HASIL, PEMBAHASAN, SIMPULAN, PENGHARGAAN**, dan **DAFTAR PUSTAKA**.
4. Artikel dikirim dalam bentuk **Microsoft Word** melalui **Make A Submission** pada link: <http://www.jurnalmadani.org/index.php/madani/about/submissions>.
5. Template Penulisan dalam bentuk **Microsoft Word** dapat di download pada website **Jurnal MADANI: www.jurnalmadani.org**.
6. Konfirmasi pengiriman naskah tulisan bisa melalui email: jurnalmadani@lkd-pm.com atau melalui HP. No. 085768485086 (Ivan Putranto).



KEPUTUSAN DEWAN REDAKSI :

Penyunting berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang masuk. Untuk informasi kepastian proses selanjutnya akan diberitahukan kepada penulis. Substansi tulisan atau artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Redaksi:

Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora
Lembaga Kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)

Jalan Kiwi IV No. 7 Griya Pamulang Estate, Pamulang Timur,
Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

Website: www.jurnalmadani.org

E-mail: jurnalmadani@lkd-pm.com

Telp./Faks.: 021-74771224

Hotline Chat: +62 859-6040-1451

